STUDI KRITIS PEMIKIRAN JOHN WONSBROUGH TERHADAP QS. *AL-ISRĀ'* AYAT 1

(*Teori Manhāj al-Bayāni dan Munasābah*)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stara-1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

M. ACHMAD SAIFUL RIZAL

(E03214010)

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: **Ahmad Syaiful Rizal**
NIM	: **E03214010**
Jurusan	: **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03-01-2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

3EE4AEF856007660

6000

ENAM RIBU RUPIAH

AHMAD SYAIFUL RIZAL

E0314010

LEMBAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : M. Achmad Syaiful Rizal

NIM : E03214010

Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Analisis Pemikiran John Wansbrough Terhadap QS. *Al-Isrā'* ayat 1

Surabaya, 17 Januari 2018

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Drs. H. Muhammad Syarief, MH	**Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag**
NIP: 195610101986031005	**NIP:197009202009011003**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh M. Achmad Syaiful Rizal telah dipertahankan didepan dosen tim penguji skripsi.
Surabaya, 2018

Mengesahkan,
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

Dekan

Dr. Moh. Ali, M.Ag
NIP : 196810021993031002

Tim Penguji:
Ketua

Drs. H. M. Syarief, M.H
NIP : 195615610101986031005

Sekretaris

Moh. Yardho, M.Th.I
NIP : 198506102015031006

Penguji I

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP : 196907132000032001

Penguji II

Purwanto, M.HI
NIP : 197804172009011009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Achmad Syaiful Rizal.
NIM : E03214010
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : sana.ahmad.ar@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
STUDI KRITIS PEMIKIRAN JOHN WANSBROUGH TERHAD QS. AL-ISRA' AYAT 1 (TEORI MANHAJ AL-BAYANI dan MUNASABAH).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 · 02 · 2018.

Penulis

(M. Achmad Syaiful R.)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang dijaga keotentikannya dan menjadi petunjuk bagi semua umat Islam, dalam hal ini tokoh orientalis John Wansbrough meragukan keorisinilan al-Qur'an khususnya pada surah *al-Isrā'*. Dia mengatakan bahwasanya yang melakukan perjalanan dalam peristiwa *isra' mi'raj* bukanlah Nabi Muhammad melainkan Nabi Musa lah yang melakukan perjalanan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diorientasikan untuk menjawab permasalahan tentang pemikiran John Wansbrough terhadap QS. *al-Isrā'* ditinjau dari teori kebahasaan dan *ulum al-Qur'an*.

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari serta menelaah data kualitatif untuk mengungkap pemikiran John Wansbrough ditinjau menggunakan teori kebahasaan dan *ulum al-Qur'an* serta fakta sejarah. Dikelompokkan untuk mengungkapkan keabsahan teori yang digunakan oleh John Wansbrough ketika menganalisis ayat al-Qur'an surah *al-Isrā'* ayat 1. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analysis* dalam hal ini *content analysis* digunakan untuk menganalisa data dengan cara membaca, menelaah yang telah dirumuskan, kemudian dilakukan penulisan secara sistematis dan komperhensif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa teori yang digunakan oleh John Wansbrough untuk menganalisa ayat-ayat yang berhubungan dengan peristiwa isra' Mi'raj nabi banyak yang berseberangan dan mempunyai banyak kelemahan jika ditinjau dari teori *Manhāj al-Bayāni* dan *munasabāh*. Karena pada dasarnya John Wansbrough menerapkan metode penelitian terhadap bibel untuk menelaah makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Dan lebih parahnya, dia menganggap bahwa isi yang terkandung dalam al-Qur'an adalah hasil plagiasi dari kitab Taurat. Sehingga apapun yang ia kemukakan tentang makna al-Qur'an selalu ia kaitkan dengan kitab Taurat. Misalnya ketika ia mengungkapkan bahwa yang melakukan peristiwa luar biasa Isra' mi'raj adalah Nabi Musa. Hingga akhirnya teori *Manhāj al-Bayāni* serta *munasabāh* dihadirkan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk menghasilkan penelitian yang benar-benar akurat.

Kata kunci : John Wansbrough, *Isrā'*, *munasabāh, Manhāj al-Bayāni*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

PERSETUJUAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 9

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian 10

F. Kegunaan Penelitian 10

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II TEORI *MANHĀJ AL-BAYĀNI* DAN *MUNĀSABAH* DALAM PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN

A. Teori *Manhāj al-Bayāni* Dalam Tafsir 18

B. Teori *Munāsabah* Dalam Tafsir 23

C. Macam-Macam *Munāsabah*..... 31

BAB III BIOGRAFI DAN JOHN WANSBROUGH

A. Biografi John Wansbrough Dan Karya-Karyanya 35

B. Pemikiran Dan Metodologi John Wansbrough Tentang QS. *Al-Isra'* Ayat 1 39

BAB IV PEMAKNAAN JOHN WANSBROUGH TERHADAP QS *AL-ISRĀ'* AYAT 1 DITINJAU DARI TEORI *MANHĀJ AL-BAYĀNI* DAN *MUNĀSABAH*

A. Ditinjau Dari Teori *Manhāj al-Bayāni*..... 51

B. Ditinjau Dari Teori *Munāsabah*..... 61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara aklamasi, al-Qur'an disepakati oleh seluruh umat Islam sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak diragukan pula autentisitasnya. Sehingga apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an telah menjadi doktrin bagi umat beragama Islam untuk diyakini kebenarannya dan tidak boleh diragukan.

Sementara di sisi lain, modernitas begitu cepat menggelayut dalam setiap urat nadi kehidupan umat muslim yang notabene masih hanyut dalam mimpi-mimpi indah kejayaan diwaktu silam. Tentu merubah sesuatu yang sudah terlanjur kronis ini harus dimulai dari sesuatu yang bersifat mendasar, yaitu metodologi kritis yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan umat Islam saat ini, dengan sifat kritis tersebut diharapkan dapat membongkar dogma dan ortodoksi dalam tubuh umat Islam.[1]

Sehingga, seiring dengan munculnya kesadaran untuk membongkar kebekuan dogma agama, di abad 12-19 M banyak bermunculan cendikiawan dan para intelektual khusunya dari barat yang mengkaji serta meneliti mengenai agama-agama di Timur, khususnya tentang Islam. Kegiatan penyelidikan tersebut telah berlangsung selama

[1]A.Halil Thahir, "Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar Kontekstualis-Historis Dalam Studi Islam", *Jurnal Islamica*, Vol. 5,No. 1, September 2010, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berabad-abad secara perodik, tetapi baru memperlihatkan intensitasnya yang luar biasa sejak abad ke 19 M.[2]

Secara sederhana, kata orientalis bisa diartikan sebagai seorang yang melakukan kajian tentang masalah-masalah ketimuran, mulai dari sastra, bahasa, sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi sampai agama dengan menggunakan paradigma *Eurocentrisme*, hingga menghasilkan konklusi yang distortif tentang objek kajian dimaksud. Perkembangan orientalisme modern berawal dari kajian terhadap Islam sebagai fenomena budaya yang tercermin dalam perilaku dan karakter spesifik memeluknya dengan orientasi kajian seperti itu, maka tidak mengherankan bila perkumpulan orientalisme pertama kali dibentuk untuk melakukan kajian keislaman di Batavia.[3].

Perkumpulan ini menyelenggarakan bermacam kajian tentang Islam dan hasilnya dipergunakan untuk melandasi berbagai kebijakan pemerintah Belanda, yang terkait dengan kolonialisasinya di East Indies (Indonesia) saat itu. Inggris juga mendirikan *Asatic Society of Bengal* tahun 1784 atas perakarsa Sir William Jones. Perkumpulan serupa dengan tujuan yang tidak jauh berbeda juga dibentuk dibeberapa negara Eropa. Prancis mendirikan *Societe Asiatique* yang bekedudukan di Paris tahun 1822. Sementara Inggris mendirikan *Royal Asiatic Society* di London tahun 1834 dan America Serikat mendirikan *American Oriental Society* ditahun 1842.[4]

Para ilmuan modern juga melakukan hal yang sama terhadap agama Islam, Islam didekati dengan cara yang sama, sebagaimana mereka mendekati agama Yahudi dan

---

[2]Ahmad Zuhdi, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam* (Surabaya: PT. Karya Pembina 2004), 11.
[3] Nama yang diberikan oleh Belanda untuk kota jakarta pada sekitar tahun 1781.
[4] Ahmad Zuhdi, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen yang membuat sebuah kesimpulan bahwa Islam Juga termasuk agama sejarah. Pandangan ini menuntut perlakuan sama pula terhadap sumber-sumber yang tersedia dalam kajian Islam.[5] Sangat sedikit bahan-bahan yang tersedia yang dapat memberikan kesaksian yang netral untuk mengkaji Islam pada masa awal, baik kuantitas data Arkeologis, bukti Numismatik, dan dokumen Historis, bukti yang terdapat diluar komunitas tidak banyak ditemukan, sehingga untuk merekonstruksi sejarah menghadapi kesulitan. Menurut Rippin, Islam harus menemukan sejarahnya, namun sangat tidak mungkin merekam sejarah masa lalu, untuk itu hendaknya jangan mengabaikan kesastraan dari sumber-sumber yang ada.[6]

John Wansbrough merupakan salah satu tokoh orientalis yang mencurahkan studinya mengenai pendekatan dan pengkajian tentang agama Islam. Ia merupakan seorang ahli kebahasaan terkemuka di London. Ia memulai karier akademiknya tahun 1960. Pada saat itu, ia menjadi staf pengajar di Departemen Sejarah di *School of Oriental and Africa Studies (SOAS University of London)*. Kemudian ia menjadi dosen Bahasa Arab yang berada di naungan Departemen Sastra Timur Dekat. John Wansbrough sempat menjabat direktur di universitas tempat ia bekerja.[7]

John Wansbrough juga merupakan seorang pemikir yang produktif, terbukti dari banyaknya literatur yang ditulisnya. Salah satunya adalah yang sedang dikaji dalam makalah ini karyanya yang berjudul *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation.* Karya lain yang ditulis John Wansbrough adalah *"A Note on*

---

[5]Andrew Rippin, "Analisis Sasrta Terhadap Al-Qur'an, Tafsir dan Sirrah: Metodologi John Wansbrough", dalam Richar C. Martin, Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama, tarj., (Surakarta: Muhammadiyyah University Press, 2002), 201-202

[6] *Ibid*., 202.

[7] Muhammad Nur Kholis Setiawan, Interaksi Sarjana Barat dengan Islam tentang Sejarah Teks al-Qur'an (Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arabic Rethoric" dalam *Lebende Antike: Symposium fur Rudolf Suhnel, "Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis",* dalam Buletin of the School of Oriental and African Studies, Majas al-Qur'an: Peripharastic Exegesis, *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*.[8] Dari sini nampak bahwa John Wansbrough sangat intens dalam mengkaji al-Qur'an dan yang terkait di dalamnya.

Secara umum karya John Wansbrough memberikan kritik yang tajam atas kenabian Muhammad dan al-Qur'an. Kenabian Muhammad dianggap sebagai imitasi (tiruan) dari kenabian Nabi Musa as. yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Al-Qur'an bagi John Wansbrough bukan merupakan sumber biografis Muhammad melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian.[9]

Oleh karena itu, pemikiran yang dilontarkan John Wansbrough banyak berseberangan dengan pemikir lainnya baik dikalangan orientalis barat maupun umat Islam pada khususnya. Jonh Wansbrough sebagaimana dijelaskan oleh Rippin dalam artikelnya, menggunakan pendekatan skeptisisme[10] untuk mendekati Islam dan al-Qur'an sebagaimana pendekatan yang dilakukan pada pendekatan Injil modern sebagai ganti dari pendekatan positifisme dimasa lalu. Sedangkan metode secara umum yang digunakan oleh John Wansbrough dalam mengkaji Islam dan al-Qur'an adalah metode filologi dan historis serta metode analisis sastra. Dengan menggunakan metode filologi dan historis ini Wansbroug menemukan berbagai macam varian al-Qur'an dari para

---

[8] *Ibid*, 21.

[9]John Wansbrough, *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptual Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 56-57.

[10]Skeptisisme adalah sikap menangguhkan pertimbangan sampai analisa kritik menjadi sempurna dan segala bukti yang mungkin sudah diperoleh baca Hendro Darmawan, Kamus Ilmiyah Populel, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 685.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat, mushaf Usmani, dan pasca Usmani, yang kesemuanya mempunyai perbedaan. Wansbrough meneruskan metode awalnya dengan metode Historis, ia melakukan penelitian terhadap *variae lectiones* dan sampai pada kesimpulan bahwa keseluruhan riwayat tentang *kodeks* (naskah kuno) para sahabat, *kodeks metropolitan* (*Maṣāhif al-Amshar*), dan varian individual merupakan rekayasa para Fuqaha dan Filolog (budaya) yang belakangan.[11]

Salah satu dari buku Wansbrough yang berjudul *Qur'anic Studies: Sources and methods of criptural interpretation*, menegaskan pula tentang penelitian historisnya yang mengatakan bahwa kompilasi Ustman merupakan fiksi, dan redaksi final al-Qur'an belum ditetapkan secara definitif sebelum abad ke-3 H.[12] Lebih lanjut, pendekatan Historis yang dilakukan Wansbrough tentang isi al-Qur'an menyampaikan kesimpulan bahwa terdapat kesamaan dengan kitab sebelumnya, oleh sebab itu ia mengatakan bahwa al-Qur'an dipengaruhi tradisi Yahudi dan Kristen, sehingga asal usul al-Qur'an berada sepenuhnya dalam tradisi tersebut[13]. Lebih ekstrimnya doktrin ajaran Islam secara umum, bahkan ketokohan Muhammad di bangun di atas *prototype* (bentuk dasar) kependetaan yahudi.

Pada dasarnya, yang melatar belakangi beberapa hasil pemikiran John Wansbrough tersebut ialah karena Wansbrogh menyamakan metode yang digunakan menganalisis al-Qur'an dengan metode yang ia gunakan untuk mengkritisi Bibel. Padahal al-Qur'an itu bukan karangan manusia melainkan kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat Nabi Muhammad sebagai petunjuk semua

[11]Taufiq Adnan Amal, Rekontruksi Sejarah al-Qur'an (Jakarta: Alfabeta, 2005), 222.
[12]Ibid., 293.
[13]M. Alfatih Suryadilaga, " Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, Studi al-Qur'an Kontemporer (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Jadi, metodologi *Biblical Critisisme* tidak tepat diaplikasikan kedalam *metodologi ulum al-Qur'an.* Memang ada beberapa kemiripan antara *Biblical Critisisme* dengan *ulum al-Qur'an*, namun terdapat juga perbedaan mendasar antara keduanya.[14]

Hal itu pula lah yang dilakukan oleh John Wansbrough ketika menafsirkan surat al-Isra' ayat 1. Menurutnya, penggunaan konstruksi *Asrā bi abdihi laylān* dalam al-Qur'an semuanya berkaitan dengan eksodus Musa, dan ini terbukti dengan konteks selanjutnya yang bercerita tentang Musa serta kaumnya. Ungkapan *min al-Masjid al-Ḥarām ila al-Masjid al-aqṣā* dipandang Wansbrough sebagai tambahan dari masa belakangan untuk mengakomodasi episode evangelium Islam dalam teks resmi al-Qur'an.

Menurut hemat penulis, hasil analisis John Wonsbrough tersebut dapat muncul sebab dia menggunakan pendekatan *Historis analisis* ketika menafsirakan surah *al-Isra'* ayat 1 sehingga John Wonsbrough mengatakan bahwasanya ayat di atas sebenarnya menceritakan tentang Nabi Musa a.s dan bukan Nabi Muhammad SAW.

Hal ini tentunya berbeda dengan pemikiran ulama *Mutaqaddimin.* Mereka menanggapi pernyataan yang diutarakan oleh John Wonsbrough tersebut dengan cara memunasabahkan dengan ayat *al-Baqarah* ayat 51 dalam kebahasaan Ibnu Katsir bahwasanya kepergian Nabi musa selama 40 hari yang telah ditentukan Allah SWT, dalam surah *al-A'raf* ayat 142 Nabi Musa melakukan perjalanan selama 30 hari dan ditambah oleh Allah SWT 10 hari. Ada pendapat yang mengatakan perjalanan Nabi Musa ini pada bulan Dzulqa'dah penuh ditambah dengan 10 hari bulan Dzulhijjah. Hal

[14]Yuniarti, "Kenabian Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough"(Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negri Wali songo Semarang), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu terjadi setelah mereka bebas dari kejaran Firaun dan selamat dari tenggelam ke dasar laut.[15]

Berdasarkan pernyataan al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* membatasi seorang mufassir melalui beberapa kriteria yang ia ajukan, yaitu seorang mufassir membutuhkan pemahaman, dan pendalaman terhadap ilmu-ilmu, karena kitab Allah itu sangat dalam, pemahamanya lembut atau tersirat, sehingga mufassir tidak akan bisa memahami al-Qur'an kecuali mendalami ilmu-ilmunya, seorang mufassir juga harus bertaqwa kepada Allah baik secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terang-terangan, dan menghindari perkara-perkara *Subhāt*.[16]

Sedangkan munurut al-Dhahabi dalam kitabnya menyebutkan ada beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah agar dapat diterima diantaranya yaitu harus berdasarkan syarat-syarat kebahasaan, penerjemah harus terhindar dari aqidah yang berbeda dengan al-Qur'an, penerjemah harus menguasai bahasa, dan penerjemah harus menulis al-Qur'an terlebih dahulu kemudian setelah itu mengartikan.[17] Maka, berdasarkan penjelasan tersebut dapat digaris bawahi bahwasanya John Wansbroug bukanlah seorang mufasir. Melainkan hanya seorang pemikir yang berusaha mempelajari Islam.

Dalam disiplin keilmuan kebahasaan, seorang pemikir atau penafsir al-Qur'an selain harus menguasai *ulum al-Qur'an*, juga harus menguasai ilmu tentang kebahasaan

---

[15]Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Kaṭhir,* Jilid I "Tafsir Ibnu Kaṭhir", terj. M.Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 132.

[16]Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Mesir: *Maktabah Dār al-Turāth*, TT), 153.

[17] M. Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn* jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīthah, 1976), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an agar mengetahui makna sesungguhanya yang diharapkan oleh al-Qur'an itu sendiri, salah satunya ialah seperti yang ditawarkan oleh Dr. Amin al-Khulli, dalam bukunya Afifuddin Dimyati yang dikatakan oleh Dr. Aisyah Abdurrahman binti al-Syati' yang mempelopori *Manhāj al-Bayāni.* Adapun yang dimaksud dengan *Manhāj al-Bayāni* ialah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan makna lafadz secara komperhensif dalam al-Qur'an dan mengetahui *uslub* bahasa al-Qur'an .[18]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menganalisa pemikiran John Wansbrough dalam pemaknaan QS *al-Isra'* ayat 1 jika, dikaji berdasarkan perspektif teori *Manhāj al-Bayāni* serta teori *Ulum al-Qur'an.*

B. Identifikasi Masalah

Persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah tentang paradigma John Wonsbrough tentang ayat al-Qur'an mengenai *Isra' Mi'raj.*

1. Pemaknaan QS *al-isra'* ayat 1 menurut John Wansbrough
2. Lafadz *Abduhu* dalam surah *al-Isra'* ayat 1.
3. Pemikiran John Wansbrough tentang al-Qur'an dan kenabian Muhammad.
4. Metode yang digunakan oleh John Wansbrough.
5. Sejarah perjalanan Nabi Musa.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah yang akan diteliti di antaranya :

1. Pemaknaan lafadz *Abduhu* dalam surah *al-Isrā'* ayat 1.

---

[18] Muhammad Afifuddin Dimyati, *Ilmu Tafsir Aḥwaluhu wa Manāhijuhu* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. pemaknaan lafadz *asrā* dalam surah *al-Isrā*
3. Pemaknaan QS *al-isrā'* ayat 1 menurut John Wansbrough
4. Sejarah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Muhammad

Penulis hanya membatasi term di atas karena poin di atas layak dan belum pernah diteliti oleh para akademisi. Penulis tidak membahas pemikiran John Wansbrough tentang al-Qur'an dan kenabian Muhammad dikarenakan sudah pernah ada yang membahas dan tidak cukup untuk menjadi persyaratan sikripsi.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaima pemikiran John Wansbrough terhadap QS. *Al-Isrā'* ayat 1 ?
2. Bagaimana pemikiran John Wansbrough terhadap QS. *Al-Isrā'* ayat 1 jika ditinjau dari teori *Manhāj al-Bayāni* dan *Munāsabah* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami secara komperhensif pemikiran John Wansbrough jika dilihat dari teori *Manhāj al-Bayāni*
2. Mengetahui dan memahami secara komperhensif pemikiran John Wansbrough jika dilihat dari teori *Munāsabah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuwan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional :

1. ***Secara teoritis***

   Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang dialektika antara pemikiran John Wansbrough sebagai tokoh orientalis dengan pemikir Islam dalam memaknai QS *al-Isra'* ayat 1 sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami ajaran agama Islam dan menyikapi secara bijaksana terhadap pemikiran orientalis.

2. ***Secara Praktis***

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuwan al-Qur'an di Indonesia khususnya para akademisi UIN Sunan Ampel Surabaya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

G. Telaah Pustaka

Pada dasarnya, ilmu ini bukanlah satu-satunya dan pertama kali dibahas dalam keilmuwan kebahasaan. Kajian kebahasaan tentang orientalis ini sudah banyak dikaji oleh pemerhati kebahasaan tentang orientalis, dan juga sudah sering diangkat keruang publik sebagai upaya untuk menyuarakan dogma-dogma para orientalis. Sehingga telaah pustaka pada umumnya digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan[19] dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya nampak bahwa belum ada pembahasan tentang "Pemikiran John Wansbrough dalam QS: *al-Isra'* Ayat 1.

Berkenan dengan tema yang dikaji, sejauh penulis mengetahui ternyata ada buku yang membahas tema serupa, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga dalam jurnalnya yang berjudul: " Pendekatan Historis John Wansbrough dalam studi al-Qur'an" bahwasanya di dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang pemikiran John Wansbrough dalam mengkaji al-Qur'an namun menggunakan pendekatan historis. Selain itu pembahasannya juga masih bersifat global ketika menjelaskan pemikiran John Wonsbrough tentang Islam dan al-Qur'an.[20]

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Ngindana Zulfa dengan judul: "*Wansbrough* dan *Islamic Studies"* yang membahas tema serupa akan tetapi buku ini tidak menjelaskan secara komprehensif mengenai pemikiran John Wonsbrough tentang Nabi Muhammad SAW, akan tetapi menjelaskan metodologi John Wonsbrough, pendekatan yang dilakukan oleh John Wonsbrough untuk mengkritik Nabi Muhammad SAW.

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Thoha Hamim, Ph,D. dalam judul : "Menimbang Kejujuran Akademik Kaum Orientalis dalam Kajian KeIslaman" di dalam Jurnal ini dijelaskan bahwasanya John Wonsbrough mempersoalkan keotentikan al-Qur'an berpandangan bahwa al-Qur'an itu palsu karena al-Qur'an ditulis oleh penulis muslim pasca wafat Nabi Muhammad SAW.

---

[19] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000), 125.
[20] M. Alfatih Suryadilaga, " Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, Studi al-Qur'an Kontemporer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan Edward W.Said dalam judul "Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek" dalam buku ini dijelaskan bagaimana orientalis mengkaji kajian timur dengan pendekatan historis dan pemikiran kaum orientalis serta ruang lingkup pembahasan orientalis.[21]

Penelitian yang dilakukan Andrew Rippin dalam judul "Analisis Sastra Terhadap al-Qur'an dalam buku ini yang mengkutip dari Thomas L. Thompson dalam buku ini dijelaskan penyelamatan sejarah bukanlah cerita sejarah mengenahi peristiwa penyelamatan yang terbuka bagi studi sejarah disini Andrew Rippin sependapat dengan John Wonsbrough bahwa sejarah penyelamatan sampai pada kita dalam bentuk sastra dan harus didekati dengan alat yang tepat, yang menurutnya paling tepat dengan analisis sastra.[22]

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dalam judul "Kenabian Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough" dalam skripsi ini dijelaskan pemikiran John Wansbrough terkait Nabi Muhammad adalah duplikasi Nabi Musanya orang kristen.[23]

Dalam paparan di atas dari beberapa telaah pustaka penelitian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan menelitii tentang syiakul kalam tentang QS. *Al-Isra'* ayat 1 dan mengupas lafadz *Abduhu* yang terdapat pada QS. *al-Isra'* ayat 1.

---

[21] Edward W.Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
[22] Andrew Rippin, "Analisis Sasrta Terhadap Al-Qur'an, Tafsir dan Sirrah: Metodologi John Wansbrough".
[23] Yuniarti, "Kenabian Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan sebagai acuan adalah metode telaah pustaka, metode telaah pustaka merupakan suatu cara untuk menemukan dan memahami fenomena-fenomena yang ada sehingga menghasilkan data yang mengambarkan pemikiran atau perilaku-perilaku manusia.[24] Dengan mengunakan metode telaah pustaka ini diharapkan hasil penelitian akan menggambarkan serta mengantarkan pemahaman tentang paradigma John Wansbrough dalam memaknai QS al-Isra' ayat 1.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, jurnal, skripsi, buku, dan refrensi tertulis yang lainnya, data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua yaitu data primer dan skunder :

a. Data Primer yaitu data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini yaitu : *Qur'anic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation* karya John Wansbrough
b. Data Skunder yaitu data yang menjadi pendukung dan pelengkap penelitian ini diantaranya :
    1) Jurnal kajian atas pemikiran John Wansbrough tentang al-Qur'an dan Nabi Muhammad Vol. 7 No. 1, April 2011 oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga.
    2) Wansbrough dan Islamic Studies karya laila Ngindana

[24] Pupu Saeful Rahmat, *'Penelitian Kualitatif",* dalam Equilibrium Jurnal Pendidikan Vol. 5 No. 9. Universitas Brawijaya Malang, Januari-Juni 2009, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Study Kritis atas Metode Kebahasaan Tematis al-Qur'an, Jurnal Islamica, Vol. 5,No. 2, Maret 2011. Oleh Lilik Kulsum.
4) Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubaabut Kebahasaan Min Ibnu Kaṭhir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I 2003) oleh M.Abdul Goffar
5) "Analisis Sasrta Terhadap Al-Qur'an, Kebahasaan dan Sirrah: Metodologi John Wansbrough", dalam Richar C. Martin, Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama, oleh Andrew Rippin.
6) *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam,* (Surabaya: PT. Karya Pembina 2004) oleh Ahmad Zuhdi.
7) *Menumbuhkan Ide-ide Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) oleh Heru Nugroho.
8) *Metodologi Bibel* dalam Studi al-Qur'an kajian kritis oleh Adnin Armas.
9) *Ilmu al-Kebahasaan Aḥwaluhu wa Manāhijuhu,* (Sidoarjo:Liasan Arabi, 2016) oleh oleh Muhammad Afifuddin Dimyati,
10) *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Mesir: *Maktabah Dār al-Turāth*, TT) oleh Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkashi.
11) al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn, jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīthah, 1976) oleh M. Ḥusain al-Dhahabi.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah dengan menggunakan kajian kepustakaan (library research). Kajian kepustakaan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha untuk menelaah buku-buku, hasil penelitian-penelitian, catatan-catatan, atau segala sumber yang berupa tulisan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang hendak diteliti.[25] Sehingga dalam mengumpulkan data dilakukanlah telaah terhadap al-Qur'an dan terjemahannya serta pemikiran para mufasir yang berkaitan dengan masalah ini, serta beberapa literatur-literatur pendukung yang telah membahas masalah ini dengan sudut pandang lain pada kesempatan sebelumnya.

d. Metode Analisis Data

Adapaun metode yang digunakan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya.[26] Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analysis* dalam hal ini *content analysis* digunakan untuk menganalisa data dengan cara membaca, menelaah yang telah dirumuskan, kemudian dilakukan penulisan secara sistematis dan komperhensif.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data adalah content analisis. Content analisis adalah suatu proses penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian content analisis juga dilakukan dalam meneliti suatu pemikiran dan gagasan penelitihan terdahulu. Penelitian content analisis mempunyai enam jenis

[25] M. Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Cet. 5, 27.
[26] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, salah satunya adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskripttif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan suatu gejala, peristiwa, pemikiran yang terjadi atau ada sehingga dapat memunculkan suatu teori atau gagasan baru.[27]

I. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasi penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan subtansi pembahasan, hal ini dilakukan agar di dalam upaya menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagaimana berikut ini:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang pada prinsipnya mencakup latar belakang masalah, yang merupakan argumentasi pentingnya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian diikuti denngan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, sistematika pembahasan, dan metode penelitian. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Adapun pada *bab dua,* akan menguraikan terkait teori kebahasaan yang digunakan penulis unntuk menjadi acuan dalam memaknai al-Qur'an, serta pemikiran John Wansbrough yang dilihat dari teori kebahasaan dan *Ulum al-Qur'an* yang nantinya akan dibuat tolak ukur analisis pemikiran John Wansbrough.

---

[27] Juliansyah, Noor, *Merodologi Penelitian* Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga akan menjelaskan beberapa poin juga diantaranya biografi John Wonsbrough beserta karya dan pendidikannya. Poin kedua akan menjelaskan tentang hasil pemikiran yang digunakan oleh John Wonsbrough dalam memaknai QS *al-isra'* ayat 1.

Bab keempat, akan menjelaskan tentang pemaknaan John Wansbrough terhadap QS *al-Isra'* ditinjau dari teori kebahasaan dan *Ulum al-Qur'an* sehingga dapat dianalisa secara komperhensif dalam bab ini kekurangan dan kelebihan teori atau pemikiran John Wansbrough dalam pemaknaan QS *al-Isra'* ayat 1.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat lebih jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TEORI *MANHĀJ AL-BAYANI* DAN *MUNĀSABAH* DALAM PENAFSIRAN SURAH *AL-ISRĀ'* AYAT 1

A. Teori *Manhāj Al-Bayani* Dalam Tafsir

Ilmu Tafsir al-Qur'an sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud ayat-ayat al-Qur'an telah melahirkan sejumlah karya tafsir. Dinamika kegiatan penafsiran tersebut berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Keanekaragaman latar belakang individu dan kelompok manusia, turut pula memperkaya tafsir dan metode pendekatan memahami al-Qur'an dari waktu kewaktu hingga masa sekarang dikenal sebagai corak penafsiran, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya.[28]

Diantara beberapa corak penafsiran yang muncul belakangan ini ialah tafsir bercorak bahasa atau sastra. Yaitu kecenderungan tafsir dengan memfokuskan penafsiran pada bidang bahasa, penafsiranya meliputi segi *i'rab, ḥarakat,* bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraanya, tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an juga menjelaskan segi kemukjizatan.[29]

Salah satu karya tafsir yang menggunakan corak sastra yaitu *Tafsir al-Bayānī li al-Qur'an* yang ditulis oleh Abdurrahman Aisya Bint Syati', dalam tafsir tersebut corak yang mendominasi yaitu corak kebahasaan. Oleh karena itu penulis ingin menggunakan metode yang digunakan oleh Abdurrahman Aisya Bint Syati' untuk mengungkapan

[28] Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisya Abdurrahman Bint al-Syathi' ", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11,No 1, Juni 2011, 80.
[29] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara komperhensif dan signifikan dalam memahami susunan lafadz dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *Manhāj al-Bayāni.*

Namun pada perkembangannya, tak hanya umat Islam saja yang ingin menganalisis isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an. Banyak diantara para orientalis berusaha memaknai al-Qur'an sesuai dengan sudut pandang serta kepentingannya masing-masing. Sehingga keanekaragaman hasil pemikiran serta latar belakang pemikiran pun semakin beragam pula. Misalnya, seorang orientalis yang terkemuka bernama John Wansbrough mencoba mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kajian kritis terhadap redaksi al-Qur'an yang ada kemiripan dengan redaksi ayat lain dengan menggunakan analisis sastra dan historis analisis.

Metode analisis Sastra digunakan oleh John Wansbrough untuk menganalisis cerita-cerita yang diungkapkan dalam alQur'an. Menurutnya, adanya perbedaan cerita di dalam al-Qur'an menunjukkan adanya perpaduan tradisi di dalamnya. Pada metode ini al-Qur'an dianggap sebagai karya Sastra dan bukan mempunyai nilai transesnden. Oleh karena itu, al-Qur'an dianggap sebagai buku-buku biasa yang seseorang dengan bebas dapat memberikan penilaian.[30]

Metode ini merupakan importasi dari teknik-teknik kritik Bible *(biblical criticsm)* yang pada umumnya digunakan para sarjana Yahudi dan Kristen dalam kajian-kajian modern tentang perjanjian baru dan perjanjian lama. Kajian semacam ini berangkat dari proposisi bahwa rekaman-rekaman sastra sejarah keselamatan, meskipun

[30] M. Alfatih Suryadilaga, " Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan diri seakan-akan semasa dengan peristiwa yang dilukiskan, pada faktanya berasal dari periode setelah itu.[31]

Sebagai contoh disini bisa dilihat bagian awal surat ke-17 di dalamnya tidak membahas tentang Isra' Nabi akan tetapi lebih membahas kepada eksodus Musa dan kaumnya dari Mesir ke Israel. Menurut Wansbrough, penggunaan konstruksi *asrā bi 'abdihi lailan* dalam al-Qur'an semuanya berkaitan dengan eksodus Musa, dan ini terbukti dengan konteks selanjutnya yang bercerita tentang Musa serta kaumnya. Ungkapan *min al masjid al haram ila al masjid al aqsa* dipandang Wansbrough sebagai tambahan dari masa belakangan untuk mengakomodasi episode evangelium Islam dalam teks resmi (al-Qur'an). Penambahan ini menurutnya, berada sepenuhnya di bawah pengaruh Perjanjian Lama atau Taurat.[32]

Sebagai perbandingan, penulis juga akan mengkaji ayat pertama dari surah al-Isrā' ini dengan metode analisis sastra *Manhāj al-Bayāni* yang di digunakan oleh Abdurrahman Aisya Bint al-Shaṭi'.

Pada kata pengantar kitab *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qurān,* Bint al-Shaṭi' menjelaskan bahwa apa yang ditulis dalam karyanya tersebut mengikuti standarisasi metode yang sudah di tetapkan oleh Dosen sekaligus Suaminya, Amīn al-Khūli.[33] Perlu diketahui, gagasan al-Khūli adalah menciptakan paradigma baru mengenai al-Qur'an,

---

[31] Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Alfabeta,2005), 222.
[32] *Ibid.*
[33]Pada dasarnya metode dalam tafsir Bint al-Shāṭi' sebagaimana yang telah diterapkan oleh gurunya, yaitu mencakup kajian tematik dalam tema-tema tertentu. Ia mengumpulkan semua ayat yang ada dalam al-Qur'an sesuai temanya, dengan berpedoman pada penggunaan lafadh dan uslūb (gaya bahasa), setelah membatasi *al-dalālah al-lughawiyyah* (indikasi kebahasaan). Lihat 'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān bint al-Shāti', *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, juz 1 (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1990), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu menjadikan metode sastra sebagai titik tolak kajian khusus lainnya. Metode sastra yang dimaksud adalah pengkajian al-Qur'an dengan dua tahap:

1. *Dirāsah Min Ḥaula al-Naṣṣ* (Kajian seputar al-Quran) Kajian tersebut meliputi kajian khusus dan kajian umum. Kajian khusus adalah kajian 'ulum al-Quran. Sedangkan kajian umum adalah kajian konteks atau situasi, material dan immaterial lingkungan Arab.
2. *Dirāsah mā fī al-Naṣṣ* (kajian tentang al-Quran itu sendiri) Kajian ini bermaksud untuk mencari makna etimologis, terminologis. Semantic yang stabil dalam sirkulasi kosakata dan makna semantic dalam satu ayat yang ditafsirkan.

Prinsip-prinsip metode tafsir yang ditawarkan al-Khuli menurut Bint Syati' setidaknya bermuara pada empat hal sebagai berikut:[34]

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara objektif, dan hal itu dimulai dengan mengumpulkan semua surah dan ayat yang ada dalam al-Qur'an ke dalam tema yang akan dikaji. Dari pernyataan ini, bisa dipahami bahwa metode yang dikembangkan al-Khuli bermuara pada salah satu dari dua metode tafsir tematik.[35]
2. Dalam memahami *nās* al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut kronologi pewahyuan untuk mengetahui situasi, tempat, pelaku, tersebut. Riwayat-riwayat *Asbab al-Nuzul* dipandang sebagai sesuatu yang

[34] Fuad Thohari, "Tafsir Berbasis Linguistik al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karim karya Aisya Abdurrahman Bint Syati'", *Jurnal Adabiyyāt*, Vol. 8, No 2. Desember 2009, 236.
[35] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa itu merupakan keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat[36].

3. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab untuk memahami petunjuk kata (*Dilālah al-Lafẓi*) yang termuat dalam al-Qur'an harus dilacak arti linguistik aslinya dalam berbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat *haqiqi* maupun *majāzi* (metaforis), dengan demikian, makna al-Qur'an diusut dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk bangunan kata itu dalam ayat-ayat dan surah, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umumnya dalam al-Qur'an secara keseluruhan. *Nashaṭā* dalam ayat *wa al-Āshiṭāti, Nashaṭā* dengan mengurai terlebih dahulu arti dari bangunan kata itu yang terdiri dari huruf : *nūn, shīn,* dan *ṭa.* setelah diketahui artinya kemudian dibandingkan dengan pendapat *mufassir* klasik dalam hal ini yang paling sering dibuat rujukan adalah al-Ragib al-Isfahany barulah dia memutuskan bahwa tafsir yang paling valid dari kata di atas adalah lepas dengan mudah.[37]
4. Memahami rahasia *ta'bīr* dalam al-Qur'an. Hal ini sebagai klimaks kajian sastra, dengan mengungkap keindahan, pemilihan kata, beberapa pentakwilan yang ada dibeberapa buku tafsir yang *mu'tamad* tanpa mengkesampingkan kajian gramatikal arab (*i'rab*) dan kajian balaghahnya.[38]

Sastra tematik yang dimaksud di sini adalah corak tafsir kontekstual yang menganut *madhhab* dan aliran tematik umum (*mauḍū'ī 'ām*). Pengkajiannya dikhususkan pada pembahasan sastra bahasa dalam satu surat. Beliau tidak mengambil seluruh surat dalam al-Qur'an. Namun, beberapa surat pendek saja di juz 'amma pada

---

[36]*Ibid.*
[37]*Ibid.*
[38]Ja'far al-Subhānī, *al-Manāhij al-Tafsīriyyah fī'Ulūm al-Qur'ān* (Iran: Maktabah al-Tauḥīd, TT), 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku pertama: al- Ḍuhā, al-Inshirah, al-Zalzalah, al-'Ādiyāt, al-Nāzi'āt, al-Balad, dan al-Takāthur. Serta tujuh surat pendek lainnya pada buku kedua: al-'Alaq, al-Qalam, al-'Aṣr, al-Lail, Al-Fajr, al-Humazah, dan al-Mā'ūn.

Sangat signifikan peranannya, teori-teori penafsiran Amin al-Khuli ini kemudian diterapkan oleh Bint Syati' dalam *al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karim*.[39]

B. Teori *Munāsabah* Dalam Tafsir

Secara umum, metode analisa yang digunakan oleh John Wansbrough ketika menganalisis al-Qur'an adalah dengan analisis historis. Dengan analisis ini ia berkesimpulan bahwa terdapat kesamaan antara al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, sehingga ia menyatakan bahwa isi dalam al-Qur'an terdapat pengaruh Yahudi Kristen, perpaduan antara tradisi dan al-Qur'an sebagai surat kenabian atau ramalan.[40]

Ketika dikaitkan dengan ilmu al-Qur'an, sistematika analisis yang digunakan oleh John Wansbrough ketika menerapkan metode analisis historis ini sebenarnya ada kemiripan dengan salah satu cabang ulum al-Qur'an yakni *munasabāh* ayat. Hal ini terbukti ketika John wansbrough menganalisis surah al-Isrā' ia kaitkan dengan ayat sesudahnya yang membahas tentang Nabi Musa. Menurutnya, kisah itu sama dengan kisah eksodus Musa yang terdapat dalam taurat. Ia juga mengaitkan dengan beberapa ayat yang terdapat dalam beberapa surah berbeda yang membahas tentang Nabi Musa.

[39]Wahyuddin, "Corak dan Metode…, 81.
[40] Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough tentang al-Qur'an dan Nabi Muhammad", 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini ada kemiripan dengan teori *munasabāh* ketika ada beberapa ayat yang dikaitkan dengan ayat lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka metode yang digunakan penulis untuk mengupas ayat pertama dari surah al-isrā' ini menggunakan teori dari ilmu *munasabāh*. Namun sebelumnya akan disebutkan terlebih dahulu terkait ulumul Qur'an dan cabang-cabangnya.

Kata *Ulum* adalah bentuk jamak dari kata *Ilmu. Ilmu* berarti *al-Fahmu wa al-Idrak* "paham dan menguasai", kemudian arti kata ini berubah menjadi masalah-masalah yang beraneka ragam yang disusun secara ilmiah. Jadi, yang dimaksud dengan *ulum al-Qur'an* adalah pengetahuan yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi *Asbab al-Nuzul, an-Nāsikh wa al-Mansūkh, Munāsabah, al-Muhkam wa al-Mutashabih, al-Makki wa al-Madāni,* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'an.[41]

Pengertian di atas menggambarkan bahwa bahasan *ulum al-Qur'an* sangat luas, karena sangat luasnya cakupan kajian *ulum al-Qur'an* maka definisi di atas diakhiri dengan kata dan lain sebagainya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kajian *ulum al-Qur'an* tidak hanya hal-hal yang disebutkan dalam definisi itu saja, tetapi banyak hal yang secara keseluruhan tidak mungkin disebutkan definisnya.[42]

Pengertian ilmu *Munāsabah* secara etimologis berasal dari kata *Nāsabah* yang bersinonim dengan *al-Qarabah* yang berarti dekat, kata *Nasab* biasanya digunakan

---

[41] Mawardi Abdullah, *Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5.
[42] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjukkan kedekatan khususnya lewat jalur keturunan dengan demikian maka kata *Munāsabah* secara bahasa mempunyai arti *al-Muqārabah* (kedekatan), dan *al-Musyakālah* kemiripan.[43]

Adapun secara terminologis istilah pengertian ilmu *Munāsabah* dapat dilihat dari pendapat beberapa ulama' dalam *ulum al-Qur'an* di antaranya sebagai berikut:

1. Manna Qaththan berpendapat bahwa *Munāsabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam beberapa ayat atau antara surah dengan surah yang lainnya.
2. Sedangkan menurut Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'i bahwa ilmu *Munāsabah* merupakan ilmu yang berfungsi untuk mengetahui alasan-alasan urutan dari bagiann-bagian al-Qur'an.
3. al-Zarkasyi menuturkan bahwa *Munāsabah* adalah suatu hal yang menghubungkan dan mengkaitkan antara dua kata maupun kalimat baik secara nalar indrawi dan imajinasi maupun secara global dan terperinci yang termasuk dalam cakupan bentuk-bentuk hubungan.[44]

Munāsabah dalam Kajian al-Qur'an, kajian tentang *Munāsabah* berawal dari kenyataan bahwa sistematika urutan ayat-ayat atau surah-surah al-Qur'an sebagimana terdapat dalam Mushaf Utsmani sekarang tidak berdasarkan pada kronologis turunnya. Kendati demikian, setiap kali ayat turun, Nabi Muhammad memberi tau tempat ayat-

[43] Mawardi Abdullah, *Ulum al-Qur'an,* 5.
[44] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat itu dari segi sistematika urutannya dengan ayat-ayat atau surah-surah yang lainnya sambil memerintah sahabatnya untuk menulisnya. Dalam al-Qur'an, ada beberapa indikasi yang mempunyai sinyal yang kuat menunjukkan al-Qur'an adalah satu kesatuan yang memiliki keserasian (*Munāsabah*).[45] Misalnya:

أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلافًا كَثِيرًا[46].

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ [47].

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ [48]

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Menurut al-Qurthubi, surah *al-Nisa'* ayat 82 tersebut menjelaskan bahwa salah satu mukjizat al-Qur'an adalah tidak ada pertentangan sedikit pun dari sisi hubungan

[45] Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah al-Qur'an* dalam tafsir al-misbāh (Jakarta: Sinar grafika offset, 2015), 1.
[46] QS. An-Nisā': 82.
[47] QS. Hud: 1
[48] QS. Az-Zummar: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ayat-ayat dan surah-surahnya. Rif'ah Fauzi juga mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki kemukjizatan berupa hubungan antara bagian-bagiannya. Surah bertalian dengan surah sebelum ataupun sesudahnya, ayat bertalian dengan ayat sebelum atau pun sesudahnya, serta ada keterkaitan makna dan tema sehingga terjadi penyempurnaan. Semua itu terjadi lebih dari satu tema, dalam satu ayat atau satu surah, seperti tergambar dalam surah *al-Nisa'* di atas.[49]

Al-Zarkasyi memberikan penjelasan mengenai surah *Hud* ayat 1 dengan mengumpamakan al-Qur'an susunannya laksana sebuah bangunan yang kokoh. Sementara itu surah *al-Zumar* ayat 23 dipahami bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik dibandingkan dengan al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Zarksyi berkata, "salah satu ciri perkataan yang baik adalah adanya hubungan antara satu bagian dan bagian lain sehingga tidak ada kalimat yang terbuang.[50]

1. Pandangan Akan Keharusan Adanya Keterkaitkan Antara Ayat ke Ayat dan Surah ke Surah al-Qur'an

   Mayoritas ulama Ahlus Sunnah meyakini bahwa surah-surah dan ayat-ayat dalam al-Qur'an tersusun secara teratur, ia membentuk satu kesatuan yang solid dan kokoh. Namun, ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa membicarakan tema kesatuan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat rumit, melahirkan perselisihan, dan menyia-nyiakan waktu. Oleh sebab itu, pos4isi ulama

[49] Rif'ah Fauzi, *al-Waḥdāh al-Maudhu'iyyāh li Surah al-Qur'aniyyāh* (Bairut: Dar al-Salam, 1986), 5-6.
[50] Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an,* 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahlus Sunnah sangat dilematis, antara melarang dan memperbolehkan. Berikut ini penjelasan dua sikap ulama tersebut.[51]

a. *Ulama yang meyakini adanya hubungan antara ayat dan surah al-Qur'an.*

Imam al-Zarkasyi mencatat bahwa Qadhi Abu Bakar bin Arabi merupakan ulama yang menyatakan adanya hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an.[52] Ia juga mencatat kritikan seorang ulama terkemuka terhadap orang yang tidak menekuni ilmu yang mengkaji hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an, menurutnya keliru orang yang mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak berhubungan karena diturunkan dalam situasi yang berbeda-beda. Setiap ayat sejatihnya harus menjadi penyempurna dan pelengkap bagi ayat yang sebelum atau sesudahnya, kalau tidak, maka ayat tersebut harus berdiri sendiri. Imam Abu bakar An-Naisaburi adalah orang pertama yang merintis ilmu tersebut di Baghdad, tujuan utamanya adalah mencari hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an sehingga dikemudian hari ilmu ini dinamakan ilmu *Munāsabah*.[53]

b. *Ulama yang menolak adanya hubungan anatara ayat dan surah dalam al-Qur'an.*

Ada sebagian ulama Ahlus Sunnah yang menolak adanya hubungan antara ayat dan surah al-Qur'an, di antaranya Syekh Izzuddin bin Abdissalam. Menurutnya pembicaraan atau kalimat yang bagus harus mempunyai hubungan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak

[51] Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar,2010), 115.
[52] Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi Ulum-al-Qur'an*, 132.
[53] *Ibid.,* hal, 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pemisah yang merusak keindahan, kepaduan, dan keharmonisannya.[54] Ulama selanjutnya adalah Imam Asyaukani yang mengatakan bahwa mayoritas ahli tafsir menekuni dan mendalami ilmu yang rumit, seakan menenggelamkan diri kelaut yang dalam dan tidak bisa direnangi, mereka juga menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, bahkan mereka membicarakan al-Qur'an berdasarkan pemikiran dan pendapat yang dilarang oleh agama Islam

2. Menjelaskan hubungan yang rumit antara berbagai ayat

Berpijak pada keseriusan ulama' Ahlu Sunnah dalam mengkaji tema kesatuan al-Qur'an, kita bisa menyimpulkan bahwa mereka juga mempunyai perhatian yang besar dalam menerangkan antara ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Bahkan, mereka juga berusaha menjelaskan hubungan dalam al-Qur'an yang rumit, samar, dan hamper tidak bisa diketahui kecuali dengan pengamatan yang cermat dan dibantu oleh kedalaman ilmu dan wawasan.[55] Sebagian dari ayat yang rumit dan samar hubungannya dengan ayat yang sebelum atau sesudahnya adalah QS *al-Baqarah* ayat 40-42.

Untuk menjelaskan kerumitan hubungan antara ayat-ayat ini, para ulama' telah berusaha menjelaskan beberapa bentuk model hubungan yang bisa digunakan untuk memahami susunan dan hubunganya. Di antaranya adalah penjelasan imam Ar-Razi dia mengatakan bahwa Allah pertama kali menjelaskan bukti-bukti tauhid, kenabian, dan kematian. Kemudian menerangkan berbagai nikmat yang diberikan secara umum kepada semua manusia. Dilanjutkan dengan keterangan tentang

[54] Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an,* 118.
[55] *Ibid.,* 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat-nikmat khusus yang dianugrahkan kepada orang-orang Yahudi dimasa lampau.

Penyebutan bkembali berbagai nikmat yang diberikan secara khusus kepada orang-orang Yahudi dimaksudkan sebagai peringatan dan teguran terhadap penentangan dan pengingkaran mereka, sekaligus untuk menarik dan mengingatkan hati mereka terhadap kenabian Muhammad. Sebab menerangkan nikmat-nikmat khusus yang mereka terima merupakan bagian dari penjelasan tentang hal-hal yang ghoib, dimana kenabian Muhammad merupakan bagian dari hal tersebut.[56]

3. Pembuktian adanya kesatuan al-Qur'an

Banyak sekali pendapat ulama'Ahli Sunnah yang menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang berhubungan antara ayat-ayat dan surah-surahnya. Syekh Amir As-Sya'bi mengatakan bahwa setiap bagian al-Qur'an berkaitan antara satu dengan yang lainnya.[57]

Qadhi' Iyadh ketika menerangkan bentuk kemukjizatan al-Qur'an mengatakan bahwa susunan redaksi dan narasi al-Qur'an sangat indah, padu dan harmonis.[58]

Dr. Fahad Ar-Rumi juga menyebut kesatuan al-Qur'an dengan istilah kesatuan tematik al-Qur'an ia juga menyatakan bahwa al-Qur'an yang dibaca dari awal sampai akhir, merupakan kesatuan yang indah, susunan yang kokoh, dan tautan yang kuat. Setiap bagian saling menyatu dengan bagian yang lainnya, baik dalam berbagai surah, ayat, kalimat, dan kata-kata yang digunakannya. Semuanya

---

[56] *Ibid.,*

[57] Abu Bakar Ahmad Khotib al-Baghdadi, *al-Jami'al-Aḥkami al-Qur'an* (Haiderabad: Dār-al-Ma'arif al-Usmaniyah, 1357 H), Vol XII, 227.

[58] Qadhi' Iyadh, *Asy-Syifa' bi Ta'rif Huquq al-Musṭafa* (Beirut: Dār al-Fikr, cet. 1, 1988), Vol. 1, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kekokohan yang solid, tidak ada sedikitpun pertentangan dan kelemahan didalam bagian-bagian al-Qur'an.[59]

C. Macam-Macam Munāsabah Dalam Al-Qur'an

Jika ditinjau dari segi sifat *Munāsabah* atau keadaan persesuaian dan persambunganya, maka *Munāsabah* itu ada dua macam.[60]

1. Persesuaian yang nyata (*ẓāhir al-Irtibāṭ*) atau persesuaian yang tampak jelas, yaitu yang persambungan atau persesuaian antara bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga kalimat yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna, jika dipisahkan dengan kalimat yang lain. Hubungan tersebut kadang berupa: penguat (*tawkīd*), penafsir, penyambung (*aṭf*), (*bayān*), (*istisna'ḍ*), (*ḥasr*), (*I'ti'raḍ*), (tadhyīl).[61]
2. Persambungan yang tidak jelas (*khafiyyu al-Irtibaṭ*) atau samarnya persesuaian antara bagian al-Qur'an dengan yang lain, sehingga tidak tampak adanya pertalian untuk keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surah itu berdiri sendiri-sendiri, baik karena ayat yang satu di *aṭaf*kan kepada yang lain, atau karena yang satu bertentangan dengan yang lain. Contoh: seperti hubungan antara ayat QS *al-Baqarah* 189 dengan ayat QS *al-Baqarah* 190.[62]

---

[59] Fahad Ar-Rumi, *Manhāj al-Madrāsah al-Aqliyāh al-Hadithah fī al-Tafsir* (Beirut: Muassāsah Ar-Risalah, cet. II, 1407), 231.
[60] Ahmad Zuhdi Dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2017), 286.
[61] *Ibid.,*
[62] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari segi materinya dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam *Munāsabah* yaitu:

1. *Munāsabah* antara surah dengan surah sebelumnya.
2. *Munāsabah* antara nama surah dengan isi atau tujuan surah.
3. Hubungan antara *Fawātiḥ as-Suwar* (ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf) dengan isi surah.
4. Hubungan antara kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat.
5. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surah.
6. Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surah.
7. Hubungan antara penutup surah dengan awal surah berikutnya.

Perkataan Haji Khalifah menegaskan bahwa al-Biqā'ī merupakan pembaharu dalam ilmu *Munāsabah*, bukan orang yang pertama kali mencetuskan ilmu ini. Menurutnya, posisi ilmu *Munāsabah* sama siginifikannya dengan posisi ilmu Bayan terhadap ilmu Nahwu.[63]

Al-Biqā'ī menawarkan lima konsep dari ilmu munasabah, yaitu sebagai berikut,

1. *Munāsabah* antara awal uraian surah dengan akhir uraiannya.

   Contohnya adalah *Munāsabah* antara akhir surah *al-Nisa'* dengan awalannya. Awal surah *al-Nisa'* menerangkan bahwa manusia adalah satu kesatuan dan diciptakan pasangan untuknya. Sedangkan akhir surah *al-Nisa'* menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama terutama dalam hal waris. Terkait dengan hal ini al-Biqā'ī berkata,

[63] Abu Hasan Al-Biqā'ī, *Nadẓm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwār* (tk: tp, tt), Juz 1, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dari sini jelas bahwa terdapat *Munāsabah* antara akhir surah ini dengan awalnya, karena awal surah ini mengisyaratkan bahwa seluruh manusia seperti sesuatu yang satu. Ini menuntut kepada tiadanya perbedaan antara mereka kecuali yang disyariatkan oleh Allah SWT. Akhir surahnya mengisyaratkan kepada penyamaan antara perempuan dengan laki-laki di dalam hak waris sebab dekatnya hubungan, meskipun bagiannya berbeda. Seakan-akan Allah SWT berfirman: 'Wahai manusia bertakwalah kalian kepada Tuhan yang menciptakan kalian dari satu jiwa, menciptakan pasangannya dari jiwa tersebut. Dari keduanya, Dia memperkembang biakkan banyak anak laki-laki dan perempuan. Dia juga menyamakan antara mereka di dalam hukum-hukum yang ia kehendaki. Barangsiapa yang menyombongkan diri, walau hanya pada satu hukum saja, maka Dia akan membalasnya pada hari kiamat dan ia tidak akan menemukan penolong kecuali dari-Nya, serta ia tidak bisa menyembunyikan apapun dari-Nya.[64]

2. *Munāsabah* antara akhir uraian surah dengan dengan awal uraian surah berikutnya.

   Contohnya adalah *Munāsabah* antara awal surah *al-Hadid* dengan awal surah *al-Waqi'ah*. Awal surah *al-Hadid* menjelaskan tentang bertasbih. Akhir surah *al-Waqi'ah* pun juga menjelaskan tentang bertasbih. Oleh karena itu, kedua-duanya sama-sama menjelaskan tentang bertasbih kepada AllahSWT.

3. *Munāsabah* antara tema sentral setiap surah dengan nama surah

   Contohnya adalah *Munāsabah* antara *basmalah* dengan nama surahnya. Al-Biqa'iy berkata:

> "Nama setiap surah merepresentasikan kepada maksut isinya, karena nama setiap sesuatu menampakkan korelasi anatara nama dengan yang dinamai yang menunjukkan secara global kepada rincian isinya."[65]

Sebagaimana diketahui, makna *al-Fatiḥah* adalah *umm al-kitāb, al-Asas, al-mathaniy,* dan yang lain sebagainya. Basmalah adalah inti dari setiap kebaikan dan

---

[64]Al-Biqā'ī, *Nadẓm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwār*, Juz 5, 532-533.
[65]*Ibid.,* Juz 1, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar-dasarnya. Setiap sesuatu yang tidak dimulai dengan *basmalah*, maka tidak akan ada hitungannya.[66]

4. *Munāsabah* antara surah dengan surah sebelumnya

Contohnya adalah antara surah *al-Baqarah* dengan surah *al-Imran. Al-Baqarah* adalah surah yang merinci penjelasan yang terdapat di dalam surah *al-Fatiḥah. Al-Fatiḥah* terdiri dari tujuh ayat yang penjelasannya secara global. Ayat-ayat yang global tersebut diperinci oleh surah setelahnya. Surah *al-Imran* merupakan penjelasan yang melanjutkan kandungan surah *al-Baqarah.*

5. *Munāsabah* antara surah yang pertama dengan surah yang terakhir

Antara surah *al-Fatiḥah* sebagai surah yang pertama dengan surah *al-Nās* sebagai surah yang terakhir terdapat korelasi. Alasannya adalah, sebagaimana dikutip oleh Hasan Ahmad Said, bukankah sebelum membaca surah *al-Fatiḥah* kita diperintahkan untuk membaca *taawwuz* sebagai permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Di sisi lain, surah *al-Nās* diawali dengan kata *qul a'ūẓu.*[67]

[66]*Ibid.,* Juz 1, 20.
[67] Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir al-MIsbah,* 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI JOHN WANSBROUGH

A. Biografi John Wansbrough dan Karya-Karyanya

John Wansbrough adalah seorang yang terkemuka di London. Ia memulai karir akademiknya tahun 1960. Pada saat itu, ia menjadi staf pengajar di Department Sejarah di School of Oriental and African Studies (SOAS University of London). John Wansbrough dikenal sebagai sarjana Yahudi yang getol mengembangkan madzhab barunya dalam kajian ketimuran dan Afrika di Universitas di mana dia mengabdikan ilmunya.[68]

John Wansbrough adalah orang produktif terbukti banyak buku ini ditulis John Wansbrough salah satunya karyanya yang terkenal adalah berjudul *Qur'anic Studies*: *Source and Methods of Scriptual Interpretation* buku ini ditulis John Wansbrough dalam kurun 1968 sampai Juli 1972 dan dicetak tahun 1977 di Oxford University Press. Karya lain yang ditulis John Wansbrough adalah "A Note on Arabic Rethoric"dalam Lebende Antike: Symposium fur Rudolf Suhnel, "Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis", dalam Buletin of the School of Oriental and African Studies, Majas al-Qur'an: Peripharastic Exegesis, The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History. Dari sini nampak bahwa John Wansbrough sangat intens dalam mengkaji al-Qur'an dan yang terkait di dalamnya. Sampai di sini, tidak banyak

[68]Ahmad Arif Junaidi, Analisis Sastra Al-Quran -Studi pemikiran John Wansbrough tentang otentitas Redaksi final Al-Quran (Semarang: pusat penelitian IAIN Walisongo, 2002), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang ditemukan berkenaan dengan pribadi John Wansbrough dan aktivitas keilmuannya di SOAS University of London.[69]

. Karya pertamanya ini menjelaskan sumber-sumber (asal-usul) dan komposisi al Qur'an, dan tafsir yang dilakukan oleh orang Muslim serta prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an. Karya lainnya adalah *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History,* yang ditulis sekitar tahun 1977, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1978. Karya keduanya ini, berusaha menggambarkan perkembangan evolusi tema-tema doktrin Islam yang melalui kajian biografi tradisisonal Nabi Muhammad (sira and maghazi) serta melalui kajian doktrin teologi kaum Muslim sebagai komunitas sosial.

Dan beberapa Artikel di antaranya adalah: pertama, "*Aote on Arabic Rethoric*" dalam *Lebende Antike: Symposium Fur Rudolf Suhnel*, 1967. Kedua, "*Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis*, BSOAS, xxxi, 1969". Ketiga, dalam *Buletin of the School of Oriental and African Studies*. Majas al-Quran: *Peripharastic Exegesis,* BSOAS (Bulletin of the School of Oriental and African Studies), xxxiii, 1970. Melalui ketiga artikel ini, John Wansbrough mencoba menganalisis dan menguji keoriginilitasan bahasa Arab klasik, melalui pendekatan sastra dan linguistik. Ketiga artikel di atas merupakan dasar bagi penulisan karyanya *Qur'anic Studies: Source And Methodes of Scriptual Interpretation*. Pada tahun 1977 terbit buku ad-Dirasat al-Qur'aniyyah; Mashadir wa Manāhij Fi Takwil al-Kitab al-Muqaddas yang ditulis John Wansbrough (1928-2002). Dua karya utuh ini berusaha menampilkan sikap kritis terhadap sumber-sumber tentang orisinalitas Islam klasik melalui pisau analisis sastra serta menghindari

[69] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian doktrin teologi (Islam). Melalui buku terakhir ini, John Wansbrough ingin membuktikan bahwa masalah otentisitas, yang berkembang menjadi fakta-fakta sosio-budaya, berguna untuk mengetahui kegiatan ego (masyarakat Muslim) atas ego lainnya dari setiap masyarakat "sektarian" (masyarakat kafir Quraisy, Yahudi, dan Nashrani, di Makkah dan Madinah) yang saling berhadapan dalam lingkungan yang bersaing dan kemenangan politisnya mengubah kebenaran polemisnya secara konjungtural menjadi kebenaran trasenden ortodoks.[70]

Di buku itu John Wansbrough menerapkan kritik sastra dan kritik bentuk untuk studi al-Quran. Beberapa kesimpulan dari kajiannya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dia berpendapat bahwa struktur al-Quran yang sekarang adalah hasil perkembangan tradisi periwayatan yang kuat mengakar dan telah menganggap tradisi sebagai satuan-satuan yang independen dari wacana kenabian yang secara oral selama berabad-abad lamanya, dan pada akhirnya menjadi teks undang-undang yang menjadi rujukan.
2. Kanonisasi teks al-Quran tidak dikenal pada masa kenabian hingga akhir abad kedua hijriyah.
3. Semua hadis yang tegas terkait pengumpulan al-Quran di masa Nabi ditolak dan tidak dapat dipercaya secara historis. Akan tetapi, di belakang semua itu ada tujuan-tujuan tersembunyi yang dibuat oleh ahli fiqih untuk menjelaskan ajaran-ajaran syariat yang tidak ditemukan di dalam teks-teks al-Quran atau di sana ada

[70]Dadan Rusmana, *Al-Quran dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2006), 194-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keserupaan dengan eksperimen periwayatan teks-teks Pantekosta yang asli dengan jalan verbalis atau perundangan Taurat berbahasa Ibrani.[71]

Dari sini, tampak bahwa John Wansbrough sangat intens dalam mengkaji al-Quran dan yang terkait di dalamnya. Sampai di sini, tidak banyak hal yang ditemukan berkenaan dengan pribadi John Wansbrough dan aktivitas keilmuannya di SOAS University of London.[72]

John Wansbrough menyebabkan kehebohan pada tahun 1970 ketika penelitian tentang naskah-naskah Islam awal, termasuk analisis dari penggunakan berulang citra monoteis agama Yahudi-kristen ditemukan dalam al-Qur'an dipimpin dia untuk mengandaikan bahwa kebangkitan Islam adalah mutasi dari apa yang awalnya sebuah sekte Yahudi-Kristen berusaha menyebar di tanah Arab, bukan oleh difusi budaya yang sederhana. Seiring waktu berevolusi agama suci Yahudi-Kristen yang disesuaikan dengan perspektif Arab dan bermutasi menjadi apa yang menjadi al-Qur'an yang dikembangkan selama berabad-abad dengan kontribusi dari berbagai sumber suku Arab.[73]

Penelitian itu menunjukkan bahwa Wansbrough menemukan banyak sejarah tradisional Islam tampaknya menjadi fabrikasi generasi kemudian mencari untuk menempa dan membenarkan identitas keagamaan yang unik. Dalam konteks ini, karakter Nabi Muhammad bisa dilihat sebagai mitos diproduksi dan dibuat untuk

---

[71]Fahmi Salim, Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal, Jakarta, Perspektif (Kelompok Gema Insani), 2010, 198-199.

[72]Mustaqim. Abdul, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*,(Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 212-213.

[73] Ahmad Fadholi, " Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historitas al-Qur'an", *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2,(Desember 2014), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan suku- suku Arab dengan versi Nabi Muhammad sendiri dari Arab tentang mereka yang beragama Yahudi dan Kristen.

B. Pemikiran dan Metodologi John Wansbrough tentang QS. *al-Isra'* ayat 1

Adapun mengenai perjalanan *Isra'* Nabi Muhammad SAW yang disebut didalam al-Qur'an, John Wansbrough mengungkapkan bahwa informasi dalam al-Qur'an adalah tidak benar, karena didalam QS. *al-Isra'* ayat 1 menurut John Wansbrough merupakan ayat yang menjelaskan perjalanan malam Nabi Musa dan dimodifikasi oleh penulis al-Qur'an menunjukkan adanya tambahan sehingga seolah-olah Nabi Muhammad sendiri yang melakukan perjalanan malam.[74]

Untuk membuktikan pernyataanya, John Wansbrough menganalisis QS. *al-Isra'* ayat 1 dan menunjukkan gagasan utamanya, yaitu adanya pengaruh doktrin Yahudi tentang pemilihan, serta yang tersisa dalam al-Qur'an. Menurutnya, ayat pertama QS. *al-Isra'*, tidaklah berkaitan dengan peristiwa *Isra'* Nabi Muhammad, sebagai mana dipropagandakan Nabi dan diyakini oleh umat Islam. [75]

Menurut John Wansbrough, ayat ini berkaitan dengan peristiwa eksodus Nabi Musa dan kaumnya dari Mesir ke Israel. Dengan analisis sastra yang sangat komparatif terhadap ayat-ayat serupa John Wansbrough berpendapat bahwa redaksi ayat al-Qur'an lainnya yang menggunakan lafadz *Asrā bi abdihi lailān* atau yang mirip dengan ayat tersebut semuanya mengisahkan eksodus Nabi Musa. Seperti beberapa ayat berikut;

---

[74]Yuniarti, "Kenabian Nabi Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough: Studi Analisis Pemahaman John Wansbrough terhadap Ayat-ayat kenabian Nabi Muhammad" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Semarang, 2012), 52-53.
[75] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لا تَخَافُ دَرَكًا وَلا تَخْشَى[76]

Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Nabi Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ [77]

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Nabi Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ [78]

Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, Sesungguhnya kamu akan dikejar.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لأَظُنُّكَ يَا مُوسَى مَسْحُورًا [79]

Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Nabi Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, Maka Tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Nabi Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, Hai Nabi Musa, seorang yang kena sihir".

Menurut John Wansbrough ayat-ayat tersebut menjelaskan kisah perjalanan eksodus Nabi Musa dan kaumnya, terlebih pada kalimat *Minal Masjid al-Ḥarām ila Masjid al-Aqṣa* dalam QS *al-Isra'* ayat 1 mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad adalah pelaku perjalanan malam tersebut, dipandang John Wansbrough sebagai tambahan dari masa belakangan dengan tujuan untuk mengakomodasi episode

[76] QS: Ṭāha :77.
[77] QS: Asy- Syuāra' : 52.
[78] QS: Ad-Dukhān: 23.
[79] QS: Al-Isra': 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evangelium[80] Islam didalam teks resmi al-Qur'an. Tambahan ini menurut John Wansbrough jelas berada dibawah pengaruh taurat atau (perjanjian lama).[81]

Adapun yang dimaksud dengan eksodus Nabi Musa dalam Riwayat Bibel bermula dengan menyebutkan masuknya orang Yahudi ke Mesir bersama Ya'kub untuk mengikuti Yusuf. Kemudian datang seorang Raja baru yang tidak mengenal Yusuf.[82] Ini adalah periode penindasan: pada waktu itu Fir'aun memaksa orang-orang Yahudi untuk mendirikan kota-kota yang dinamakan oleh Bibel kota Pitom dan kota Ramses. Untuk mencegah tambahan penduduk Yahudi, Fir'aun memerintahkan semua bayi Yahudi laki-laki dibuang ke sungai: Nabi Musa dapat dipelihara ibunya selama tiga bulan sesudah lahirnya, tetapi akhirnya si ibu memutuskan untuk memasukkannya dalam suatu keranjang di pinggir sungai Nil.[83]

Anak perempuan Fir'aun menemukannya dan mencarikannya seorang pengasuh yang tidak lain adalah ibunya sendiri, oleh karena saudara perempuan Nabi Musa yang mencari jejak, siapa yang mengambil bayi, pura-pura tidak mengenalnya dan ia menasehatkan kepada Sang Puteri itu seorang pengasuh yang tidak lain

---

[80] Evangelikal atau yang dalam bahasa latin disebut *evangelium* adalah corak segala usaha untuk kembali kepada injil. Sebutan ini pertama kali diterapkan pada abad ke-18 di Inggris pada gerakan metodis, yang ingin membaharui semangat Injil dalam Gereja Anglikan. Kemudian arti *evangelium* bergeser mendapat pengertian agak fundamentalis dan dikenakan pada umat-umat yang berikhtiyar membangun semuanya atas dasar al-Kitab, dan ditafsirkan secara harfiyah sesuai dengan tafsiran masing-masing yang sering bercorak subjektif-karismatis. Maka, istilah *evangelium* dikenakan pada aliran karismatik diluar Gereja Katolik dan Protestan yang bersatu dalam PGI, dan terpisah pula dari Gereja- Pantekosta yang lama. Lihat : Adolf Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), Jilid II, 142.

[81] John Wansbrough, *Qur'anic studies: Source and Method of Scriptual Interpretation* (Oxford University Press, 1977), 68.

[82] Al-Kitab Keluaran 1 : 8.

[83] Al-Kitab Keluaran 2 : 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ibu bayi itu sendiri. Bayi itu diperlakukan sebagai anak Fir'aun dan diberi nama Nabi Musa.[84]

Nabi Musa sebagai orang muda berangkat ke Madyan; di sana ia kawin dan tinggal lama. Suatu perincian yang penting adalah bahwa dalam kitab Keluaran (2, 23) kita dapatkan kata-kata: "Selama waktu yang lama itu raja Mesir meninggal." Tuhan memerintahkan Nabi Musa untuk menemui Fir'aun dan mengeluarkan saudara-saudaranya dari Mesir (Riwayat semacam ini terdapat dalam riwayat Pohon Yang Terbakar). Harun, saudaranya Nabi Musa membantunya dalam tugas ini. Setelah kembali ke Mesir, Nabi Musa dan saudaranya menghadap Fir'aun, yaitu Fir'aun baru yang menggantikan Fir'aun lama yang memerintah ketika Nabi Musa dilahirkan dahulu.[85]

Fir'aun melarang bangsa Yahudi pengikut Nabi Musa untuk meninggalkan Mesir. Tuhan menampakkan diri lagi kepada Nabi Musa dan memerintahkannya untuk mengulangi permintaannya. Pada waktu itu menurut Bibel, Nabi Musa berumur 80 tahun. Nabi Musa menunjukkan kepada Fir'aun bahwa ia memiliki kepandaian adikodrati. Hal tersebut rupanya tidak cukup meyakinkan Fir'aun. Kemudian Tuhan mengirim siksaan-siksaan: air sungai berubah menjadi darah, timbulnya katak-katak, nyamuk, lalat, wabah yang menyerang binatang, timbulnya penyakit di kulit manusia dan binatang, hujan butiran es, belalang, kegelapan, dan kematian bagi bayi-bayi

[84] Al-Kitab Keluaran 2 : 7-10.
[85]ICMI, "E-book PDF Bible, Qur'an, Sains Modern Dr. Maurice Bucaile" , https:/www.icmi.or.id/pustaka (Jum'at, 17 November 2017, 17.30),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama yang dilahirkan. Tetapi semua itu tidak dapat menaklukkan Fir'aun untuk membiarkan orang-orang Yahudi keluar dan Mesir.[86]

Kemudian 600.000 manusia, belum terhitung keluarga mereka dapat melarikan diri dan kota Ramses. Pada waktu itulah Fir'aun mengendarai keretanya dan memimpin tentaranya. Ia mengambil 6 ratus kereta yang terbaik dari segala kereta di Mesir. Tiap kereta dikendarai oleh dua orang opsir. Raja Mesir memimpin pengejaran terhadap orang-orang Yahudi.[87]

Orang-orang Mesir dapat menyusul kelompok Nabi Musa di pinggir sungai. Nabi Musa memukulkan tongkatnya dan lautan itu terbuka, serta pengikut-pengikutnya memasukinya dengan selamat. Orang-orang Mesir mengejar terus, dan semua kuda Fir'aun, kereta-keretanya dan tentaranya yang berkuda semuanya ikut memasuki lautan.[88] Air pulih kembali dan menelan kereta-kereta dan penunggang kuda daripada tentara Fir'aun yang memasuki lautan di belakang mereka. Tak ada seorangpun yang selamat.[89]

Teks kitab Keluaran adalah sangat jelas. Fir'aun memimpin para pengejar. Ia binasa karena kitab keluaran menyebutkan "tak ada seorangpun yang selamat." Di samping itu Bibel menyebutkan perincian dari: Mazmur Daud; nyanyian 106 ayat 13 sampai 15 yang merupakan karunia kepada orang yang membagi dua lautan yang penuh tumbuh-tumbuhan." Tak ada kesangsian lagi bahwa menurut riwayat Bibel,

---

[86] Al-Kitab Keluaran 6-12.
[87] Al-Kitab Keluaran 14 : 6- 8.
[88] Al-Kitab Keluaran 14: 23.
[89] Al-Kitab Keluaran 14 : 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fir'aun yang mengejar Nabi Musa telah binasa dalam laut. Bibel tidak menyebutkan sesuatu tentang bagaimana nasib jenazahnya Fir'aun.[90]

Ternyata eksodus Nabi Nabi Musa ini tidak hanya di bahas dalam bibel saja, melainkan juga diterangkan di dalam al-Qur'an. Pada garis besarnya, riwayat Qur-an tentang keluarnya orang Yahudi dari Mesir adalah sama dengan riwayat Bibel. Kita perlu menyusun riwayat itu, karena ayat-ayat tentang hal ini terpencar dalam beberapa bagian dalam Qur-an. Seperti juga dalam Bibel, Qur-an tidak menyebutkan nama yang dapat menunjukkan identitas Fir'aun yang berkuasa pada waktu Exodus terjadi. Kita hanya tahu bahwa ada seorang anggauta Majlis Pemerintahan Fir'aun, seorang yang bernama Hamam. Nama Hamam disebut dalam al-Qur'an 6 kali, yaitu dalam surat al-Qashah ayat 6, 8 dan 38, surat al-Ankabut ayat 39 dan surat al-Ghafir ayat 24 dan 36.

Fir'aun adalah penindas bangsa Yahudi.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (٦)

> Dan (ingatlah), ketika Nabi Nabi Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".

Pemandangan itu juga disebut secara yang sama dalam surat al-A'raf ayat 114. Akan tetapi Qur-an tidak menerangkan nama kota-kota yang didirikan oleh bangsa Yahudi yang diperbudak seperti yang diterangkan oleh Bibel.

---

[90]ICMI, "E-book PDF Bible, Qur'an, Sains Modern Dr. Maurice Bucaile" , https:/www.icmi.or.id/pustaka (Jum'at, 17 November 2017, 17.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikayat Nabi Nabi Musa diletakkan di pinggir sungai disebutkan dalam surat Taha ayat 39 dan 40, dan dalam surat Qashas ayat 7- 13. Dalam riwayat Qur-an, Nabi Nabi Musaa diambil oleh keluarga Fir'aun.

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (٨) وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لا يَشْعُرُونَ (٩)

> Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menjadi musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.

Tradisi Islam mengatakan bahwa istri Fir'aun yang memelihara Nabi Musa adalah Asya. Dalam Qur-an yang mengambil Nabi Musa dari sungai itu bukan isteri Fir'aun, hanya kerabat, yakni orang-orang yang tinggal dalam istana.

Masa remaja Nabi Musa, menetapnya di negeri Madyan dan perkawinannya disebutkan dalam surat 28 ayat 13 s/d 28. Hikayat tumbuh-tumbuhan yang terbakar terdapat dalam permulaan surat 20, dan dalam surat 28 ayat 30 s/d 35. Qur-an, tidak menyebutkan sepuluh penderitaan di Mesir sebagai hukuman Tuhan seperti yang disebutkan oleh Bibel dengan panjang. Tetapi Qur-an menyebutkan secara jelas 5 penderitaan (surat 2 ayat 133) Yaitu: banjir, belalang, kutu-kutu, katak dan darah,

Larinya mereka dari Mesir diriwayatkan oleh Qur-an dengan tidak ditentukan tempatnya secara pasti dan tidak disebutkan jumlahnya. Bibel menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah 600.000 dari kalangan mereka. Jumlah tersebut terasa tidak dapat dipercaya; kita tidak dapat menggambarkan jumlah manusia yang besar itu dapat berdiam lama di Sahara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matinya Fir'aun setelah mengejar orang-orang Yahudi juga disebutkan dalam surat 20 ayat 78.

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ (٧٨)

Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.

Memang orang Yahudi melarikan diri. Dan Fir'aun binasa, akan tetapi jenazahnya ditemukan. Hal yang penting ini tidak disebutkan oleh Bibel.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠)آلآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٩١)فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ (٩٢)[91]

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), Padahal Sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.

Dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, John Wansbrough berkesimpulan bahwa ada keterpengaruhan Yahudi-Kristen, perpaduan antara tradisi dan al-Qur'an sebagai penciptaan *post profetik.* Dalam melakukan kajiannya, ia menggunakan analisis histories, sebagaimana dilalukan oleh para orientalis sebelumnya dan *literary analysis*. Secara umum karya John Wansbrough memberikan kritik yang tajam atas kenabian Nabi Muhammad dan al-Qur'an. Kenabianya dianggap sebagai *imitasi* (tiruan) dari

[91] QS. Yunus : 90-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Musa yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab, al-Qur'an menurut John Wansbrough bukan merupakan sumber biografi Nabi Muhammad, melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian.[92]

John Wansbrough berpandangan bahwa *Historisitas* al-Qur'an merupakan sesuatu yang mengada-ada. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa al-Qur'an bukan sumber sejarah yang otoritatif, dan tidak cukup menjadi bukti dalam mengungkap sumber dan asal usul *geneologis* nya sendiri. Skeptisisme[93] Wansbrough ini terutama disebabkan oleh sangat sedikitnya bahan-bahan yang dapat memberikan kesaksian yang netral untuk mengkaji Islam pada masa awal, baik kuantitas data *Arkeologis*, bukti *Numismatik*, bahkan dokumen-dokumen yang terkait dengan *Historisitas* al-Qur'an. Bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber diluar komunitas Islam sendiri tidak cukup banyak dan upaya merekonstruksi bahan-bahan tersebut kedalam kerangka historis menghadapi banyak kesulitan.[94]

Sementara sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu teks-teks Arab dari komunitas muslim, terdiri dari sejumlah literatur yang berasal dari dua abad setelah fakta terjadi. Informasi yang terkandung dalam literatur ini ditulis selama dua abad tersebut. sumber-sumber internal ini bermaksud mendokumentasikan basis keimanan, validitas kitab suci, dan bukti rencana Tuhan bagi manusia. Hal ini dapat dilihat dari karakter historis sumber-sumber tentang dasar-dasar Islam yang terbukti lebih lentur

---

[92] Fadholi, " Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historitas al-Qur'an", 289.

[93] Skeptisisme adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa akal manusia tidak dapat mencapai kebenaran. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 1017.

[94] Fadholi, " Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historitas al-Qur'an", 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada dalam penafsiran al-Qur'an. Tafsir-tafsir mempunyai kategori informasi yang disebut *Asbab al-Nuzul,* sebab-sebab datangnya wahyu yang menurut para pengkaji al-Qur'an di Barat berguna untuk merekam peristiwa sejarah yang berkenaan dengan pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an. Analisis ayat dengan mengunakan *Asbab al-Nuzul* dalam tafsir menyatakan tentang signifikansi aktual sebab-sebab itu dalam kasus tersebut. Hal ini menghasilkan pemahaman bahwasanya al-Qur'an itu terbatas, dimana Anekdot-anekdot dikemukakan, kemudian dicatat, dan disampaikan dengan tujuan untuk memberi gambaran situasi dimana penafsiran al-Qur'an dapat dibentuk. Materi-materi yang tercatat dalam tafsir bukan karena nilai sejarahnya, tetapi karena nilai tafsiranya. Fakta-fakta kesusastraan yang mendasar tentang materi tersebut sering diabaikan dalam kajian Islam dengan maksud untuk menemukan akibat-akibat historis yang positif.[95]

Adapun beberapa metode yang digunakan John wansbrough dalam menganalisa al-Qur'an diantaranya adalah :

1. *Literary/source criticism* (kritik sastra/kritik sumber)

   Kata critisisme berasal dari kata kerja Yunani, kuno: memisahkan, membedakan, memilih, menentukan atau menilai. Kritik sastra mempunyai banyak maksud salah satunya merujuk kepada pendekatan khusus ketika mengkaji sejarah teks Bibel, yang disebut juga dengan studi sumber (source criticism). Kritik sumber pertama kali muncul pada abad ke-17 dan ke-18 M ketika para sarjana Bibel menemukan berbagai kontradiksi, pengulangan perubahan di dalam gaya bahasa, dan kosa kata

[95]*Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bibel. Mereka menyimpulkan kandungan Bibel akan lebih mudah dipahami jika sumber-sumber yang melatarbelakangi teks Bibel diteliti.[96]

2. *Form criticism* (kritik bentuk)

   Kata form criticism (kritik bentuk) adalah terjemahan dari kata jerman Formgeschichte muncul pertama kalinya di dalam karya seorang sarjana Jerman Martin Dibelius (1919). Disebabkan karya Dibelius dan dua karya sarjana Jerman lainya, yaitu K.L. Schm it(1919) dan R. Bultmann (1921), *form criticism* menjadi sebuah metode dalam studi Perjanjian Baru. Ketika form criticism diterapkan untuk mengkaji Yesus Bibel, terdapat dua asumsi dasar. Pertama, ada sebuah periode mengenai dakwah Yesus oleh orang-orang yang mempercayainya, yang mendahului penulisan Bibel. Kedua, dalam periode tersebut materi dari dan mengenai Yesus kebanyakanya telah beredar sebagai unit-unit oral yang ditentukan dan diklasifikasikan menurut bentuk-bentuknya. Jadi, Bibel adalah hasil dari memilih dan memilah yang sampai kepada para penulis Bibel di dalam berbagai bentuk.

3. *Redaction criticism* (Kritik redaksi)

   Di dalam studi Bibel bertujuan untuk menentukan bagaimana para pengarang Bibel menggunakan materi-materi yang ada di tangan mereka. Kritik redaksi berusaha untuk memahami mengapa para penulis Bibel menulis seperti itu dan mempelajari materi-materi yang ada di tangan mereka. Kritik redaksi memfokuskan kepada apa yang dimasukkan dan apa yang tidak beserta perubahan-perubahan sumber-sumber

[96] Adnin armas, *Methodologi Bibel Dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diketahui pengarang Bibel, bukan kepada tradisi oral dan sumber-sumber Bibel itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMAKNAAN JOHN WANSBROUGH TERHADAP QS *AL-ISRĀ'* AYAT 1. DITINJAU DARI TEORI *MANHĀJ AL-BAYĀNI* DAN *MUNĀSABAH*

A. Ditinjau Dari Teori *Manhāj Al-Bayāni*

Pemikiran John Wansbrough yang menyatakan bahwa yang melakukan perjalan Isra' adalah Nabi Musa sebenarnya bukanlah tanpa alasan. Menurut hemat penulis, dia terlalu gegabah dalam mengambil kesimpulan saat mengaitkan lafadz *abdihi,* dengan lafadz *ibādī, asrā* dan *asri* dalam beberapa surat pilihannya. Berikut penulis akan memaparkan ayat-ayat yang dibuat acuan oleh John Wansbrough ketika membuat pernyataan bahwa dalam QS *al-Isra'*ayat 1 sebenarnya menceritakan perjalan Nabi Musa.

1. ...أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي[97]...
2. ...أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي[98]....
3. ...فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلا[99]...

Dalam hal ini penulis ingin menganalisis menggunakan metode yang digunakan oleh Bint Syati' untuk mengetahui makna lafadz *ibād* dan *abdun*. Kata *ibād* terulang sebanyak 97x di dalam al-Qur'an.[100]

---

[97] QS: Ṭāha :77
[98] QS: Asy- Syuāra' : 52.
[99] QS: Ad-Dukhān: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembahasan lafadz عباد

a. Lafadz *ibād* jika dilihat tanpa mengunakan *idhāfa* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 13x dengan makna yang berbeda seperti:

Bermakna budak

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ[101]

Dalam ayat di atas menerangkan *asbab al-Nuzul* turun berkenaan dengan Suhaib bin Sinan bin Malik Ar-Rumi dia seoranng Arab asli yang tinggal di Romawi lalu dibawah ke Makkah karena dibeli oleh Abdullah bin Jad'an.[102]

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ [103]

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.

Dalam ayat di atas kata *bi al-Ibād* diartikan hamba yang diberikan oleh Allah nikmat yang tetap dan hamba yang diberi kenikmatan dunia.[104]

---

[100]Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādil al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dārul al-Ḥadis, 1364 H), 443.
[101] QS. Al-Baqarah: 207
[102] Muhammad Ṭaha al-Durrah, Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū, juz 1 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2009), 483.
[103] QS. Al-Imrān:15
[104] al-Durrah, Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū, Juz II, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ [105]

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka mmperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.

Makna ayat di atas adalah sesungguhnya berhala yang kalian sembah selain Allah itu adalah ciptaan Allah seperti kalian yang dibuatnya hina dan tercela sebagaimana kalian (Musyrik) yang hina dan tercela. Sungguh Allah mensifati kepada berhala itu dengan menyebut lafadz عِبَادٌ karena bentuknya keras.[106]

Dan masih banyak lagi lafadz *ibād* di dalam al-Qur'an seperti dalam QS. *al-Imron*:30, 20, *al-Anbiya'*:26, *al-Zumar*:30, *al-Ghāfir*:31, 44,48, *Qaf*:16, *al-Imrān*:79, *al-Isrā'*:5.[107]

b. Lafadz *ibād* jika di *idhāfah* kan dengan kata ganti kepemilikan(ku) orang pertama yakni عبادي, عبادنا, عبادكم, عبادالله, عبادك, يَاعِبَادِ di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 21x seperti:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ[108]

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

---

[105] QS. Al-A'raf: 194
[106] al-Durrah, Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū, Juz 9, 688.
[107] Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādil al-Qur'an al-Karim,* 443.
[108] QS. Al-Zumar: 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz *yā ibādī* di atas tertuju kepada orang-orang yang beriman karena melihat dari susunannya *ibādi* yang disandarkan kepada ya *mutakalim* dibatasi dengan adanya qarinah yaitu *aldhi naāmanū* sehingga tercakup hanya orang-orang beriman.[109]

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ[110]

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".

Lafadz *bi al-ibādi* di atas bermakna Nabi Musa, merupakan susunan *Idhāfah* yang berfungsi untuk memuliakan, menghormati, dan mengagungkan sebagai penyebutan hamba yang memiliki tingkatan tinggi, dalam hal ini adalah Nabi Musa.

Menurut Abu Ubaidah lafadz *asrā* dan *sarā* bermakna sama sedangkan menurut penduduk Hijaz terdapat dua makna lafadz *sāra* perjalanan diwaktu malam secara umum dan lafadz *sarā* untuk awal malam dan *asra* untuk akhir malam, sedangkan pendapat yang kedua lafadz *sāra* dikhususkan untuk waktu siang hal ini berbeda dengan *sarā* yang bermakna *masyā* berjalan kaki.[111]

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا[112]

Maka Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya

---

[109] Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, juz 5 (Riyād: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 294.
[110] QS. Al-Syuarā': 52
[111] al-Durrah, Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū, juz 6, 576.
[112] QS. Al-Kahfi:102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

Ayat di atas menjelaskan lafadz *ibādi* merupakan hamba Allah dibuat sesembahan oleh orang-orang kafir, disebutkan di antaranya: adalah Malaikat, Isa dan Uzail.[113]

Dan masih banyak lagi di antaranya: QS.*al-Zukhruf*:68, *al-Imran*:186, *Ibrahim*:31, *al-Mukminun*:109, *al-Ankabut*:56, *al-Dukhān*:23, *al-Ḥijr*:42, *Ṭāhā*:77, *al-Furqān*:17, *Sabā'*:13, *al-Fajar*:29, *al*-Isra':53,56, *al-Anbiyā'*:105, *al-Zumar*:10,16,17,53.

2. Pembahasan lafadz عبد

a. Lafadz *abdi* yang tanpa *idhafā* terulang 13x di dalam al-Qur'an

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ [114]

Maka Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi Setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).

Ayat di atas menjelaskan lafadz *abdin munib* bermakna orang yang kembali kepada tuhannya lalu ia taat sedangkan menurut Imam Ad-Ḍahak adalah orang yang lurus menurut Abu Ruq adalah orang yang ikhlas dalam tauhid menurut Qatada bermakna orang yang menerima kepada tuhan dengan hatinya.[115]

---

[113] [113] al-Durrah, Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū, juz 5, 456.
[114] QS. Saba':9.
[115] Athir al-Din Muḥammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf Ibn Ḥayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥiṭ,* juz 7 (Beirut: Dar Iḥya' al-Turath al-'Arabi, 2002), 649.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَبْدًا إِذَا صَلَّى [116]

Seorang hamba ketika mengerjakan shalat.

Ayat di atas menjelaskan lafadz *abdān* bermakna Nabi Muhammad. Penggunakan bentuk *nakirah* disini untuk memberikan penghormatan, memuliakan, dan menunjukkan makna sangat. Sehingga penyebutan lafadz *abdun* itu menunjukkan kedudukan yang tinggi. Seandainya nama Nabi Muhammad itu lebih mulia dari pada *abdun* niscaya namanya juga disebutkan dalam kedudukan yang tinggi pada malam *isra' mi'raj* dalam surah *al-Isrā'* ayat 1.[117]

Asbab al-Nuzulnya dari ayat di atas adalah:

Yang dimaksud dengan orang yang hendak melarang itu ialah Abu Jahal, yang dilarang itu ialah Rasulullah sendiri. akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena Abu Jahal melihat sesuatu yang menakutkannya. setelah Rasulullah selesai shalat disampaikan orang berita itu kepada Rasulullah. kemudian Rasulullah mengatakan: "Kalau jadilah Abu Jahal berbuat demikian pasti Dia akan dibinasakan oleh Malaikat".

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ إِلا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا [118]

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.

Ayat di atas menjelaskan lafdz *abdān* yang berkedudukan sebagai *ḥal* yang menjelaskan tentang keadaan orang yang datang pada tuhannya dihari kiamat sehingga memiliki arti hina dan rendah. Sebagaimana terdapat pada ayat lain Allah berfirman: [119]

---

[116]QS. Al-'Alaq, 16.
[117]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*, juz 10, 663.
[118] QS. Maryam:93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ [120]

Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.

Dan masih banyak lagi di antaranya: QS. *Al-Baqara*:178, 221, *al-Zukhrf* :59, *an-Naḥl* :75, *al-Kāhfī* :65, *ṣ* :30,44, *Q* :8, *al-Isrā* :3,

b. Lafadz عبد yang di *idhafā* kan terulang 7x dalam al-Qur'an

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [121]

Ayat di atas menjelaskan lafadz *bi i'bādihi* bermakna Nabi Muhammad. Sedangkan *idhafā ḍomir hu* adalah *idhafā taṣrif* (memulyakan), dan memberikan kehormatan.[122]

ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا [123]

(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,

Ayat di atas menjelskan lafadz *abdahu* bermakna Nabi Zakariya menjadi badal *abdahu* atau *aṭaf bayān*.[124]

---

[119]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, juz 4, 60.
[120] QS. Al-Naml:87.
[121] QS. Al-Isrā':1.
[122]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*, juz 5, 250.
[123] QS. Maryam:2.
[124]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, juz 4, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan masih banyak lagi di antaranya: *QS. Az-Zumar* :36, *al-Ḥadīd* :9, *al-Kāhfī* :1, *al-Furqān* :1, *an-Najm* :10.

3. Pembahasan tentang lafadz عبده dengan lafadz عبادي

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ[125]

Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, Sesungguhnya kamu akan dikejar.

Berdasarkan kedua ayat ini ditinjau dari segi bentuk lafadznya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya:

a. Ayat pertama (surah al-Isrā' ayat 1) menggunakan redaksi fi'il maḍi. Di mana penggunaan bentuk fiil maḍi adalah untuk memberikan suatu berita (dalam hal ini peristiwa isra' mi'rajnya Nabi SAW). Sedangkan redaksi ayat yang kedua (surah al-Ḍukhān ayat 23) menggunakan bentuk fi'il amar, secara aplikatif bentuk perintah. Namun, baik *asrā* dan *asri* itu sama-sama berasal dari satu wazan *af'ala* yang berfaidah me-kan.

[125] QS: Ad-Dukhān: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fa'il pada fiil ayat pertama itu berupa fa'il ḍamir dan merupakan *'ā'id* pada isim maushul sebelumnya yang mengandung arti Allah yang maha suci. Sedangkan pada ayat yang kedua adalah perintah langsung, sehingga kandungan fa'il pada fi'il tersebut *mustatir wujūb* (tersimpan dan sudah dinash).

c. Pada ayat pertama lafadz *'abdihī* berbentuk mufrad mujarrad, dengan diidafahkan pada ḍamīr yang kembali pada isim *mauṣūl.* Sedangkan bentuk lafadz pada ayat yang kedua berbentuk *jama' takthīr* dengan diiḍafāhkan pada ya' ḍamīr, menunjukkan orang pertama (author) yaitu Allah.

d. Pada surah al-Isrā' ayat 1 secara lengkap disebutkan *masīrah* (tempat perjalanan) yaitu dari Masjid al-Ḥarām sampai Masjid al-Aqṣā. Namun ini tidak disebutkan pada ayat yang kedua. Sehingga sangat terlihat perbedaan antara kedua redaksi ayat tersebut.

4. Ditinjau lafadz asrā dan asri

Jika ditinjau lafadz *asrā* dan *asri* mempunyai lafadz yang berbeda diantaranya:

(*asrā*) lafadz ini terdapat dua dialek bahasa yaitu *sarā* dan *asrā.* Kedua lafadz ini bermakna satu berdasarkan pendapat Abu 'Ubaid. Sedangkan menurut bahasa penduduk Hijaz kedua lafadz ini bermakna "perjalanan di waktu malam secara umum". Dikatakan pula lafadz *sarā* khusus untuk awal malam, dan lafadz *asrā* untuk akhir malam berdasarkan pendapat yang kuat. Adapun lafadz *sāra* dikhususkan untuk perjalanan di waktu siang, tentunya ini berbeda dengan lafadz *sarā.* Yang mana kaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya dengan *mashā* (berjalan kaki). Berdasarkan asal lafadznya lafadz ini terbentuk dari *maṣdar al-surā,* dan *al-isrā'* yang berarti perjalanan di waktu malam. Sehingga jika *ditaṣrīf,* maka akan menjadi *sarā - yasrī - suran – wa – masran – wa – surriyyatan – wa – sirāyatan, dan asrā - isrāan.*[126]

Hamzah pada lafadz *asrā* di sini bukan berfungsi untuk *ta'diyyah* (memuta'addikan fi'il *lāzim*), sebagaimana pendapat dari *Abū* 'Ubaidah. Sedangkan pendapat dari Ibn *'Aṭiyyah,* hamzahnya ini untuk *ta'diyyah* dan maf'ulnya dibuang. Jika ditakdirkan, maka menjadi:

أسرى ملائكته بعبده

Allah menjalankan malaikat-Nya bersama hamba-Nya.[127]

Menurut pendapat Abu Hayyan, apabila *asrā* bermakna *sarā,* maka benar fi'il tersebut lazim, dan menjadi *muta'addī* karena adanya ba' (huruf jar), yang mengaitkan fail kepada maf'ul. Seperti halnya jika dikatakan "*qumta bi zaid*" (kamu berdiri dengan zaid) maka *qāma* adalah fi'il *lāzim* dengan kandungan makna berdirinya kamu dan berdirinya zaid.[128]

---

[126]al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū*, juz 5, 290.
[127]Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdadī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī,* juz 15 (Beirut: *Dār Iḥyā' al-Turāb al-'Arabī*, TT), 4.
[128]al-Ghurnāṭī, *al-Baḥr al-Muhīṭ*, juz 6, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ditinjau Dari Teori *Munāsabah*

Seperti yang telah penulis uraikan dibab sebelumnya tentang pendapat John Wansbrough terkait pemahamannya terhadap ayat yang membahas tentang peristiwa isra'mi'raj. Bahwa menurutnya, surah al-isra' ayat 1-2 adalah ayat al-Qur'an yang saling berkaitan, dan didalamnya dijelaskan bahwa yang melakukan perjalanan isra' tersebut adalah Nabi Musa. Hal ini karena dia mengkaitkan surah *al-isra'* tersebut dengan surah *ad-Dukhan* : 23*, as-Syuara' :52,* dan surah *Ṭāhā* :77, yang keseluruhannya memperkuat penjelasan bahwa yang diperintah untuk melakukan perjalanan saat malam hari tersebut adalah Nabi Musa.

Metode yang digunakan oleh John Wansbrough dalam memecahkan masalah tersebut juga menggunakan analisis historis, sebab ayat-ayat yang berkaitan tersebut dikaitkan dengan peristiwa eksodus Musa yang terdapat dalam Taurat serta kisah-kisah sejarah nabi-nabi terdahulu. Namun jika dikaji lebih dalam sebenarnya metode tersebut ada sedikit kemiripan dengan metode *munasabāh,* yakni mengaitkan ayat satu dengan ayat yang lain, ataupun surah satu dengan surah yang lainnya. Hal ini sangat jelas terlihat ketika John wansbrough mengaitkan ayat 1 surah al-isra' dengan ayat sesudahnya, kemudian dikaitkan dengan beberapa ayat berbeda dalam surah lain yang mendukung penjelasan tersebut, namun sebenarnya antara ayat tersebut sudah berbeda pembahasan.

Dari sini jelas sekali terlihat bahwa hal tersebut berseberangan dengan konsep *munasabāh* yang ditetapkan oleh ulama' ahli tafsir mengenai isra' mi'raj Nabi Muhammad. Oleh karena itu, teori yang digunakan oleh John Wansbrough dengan teori *ulum al-Qur'an* mempunyai perbedaan yang cukup signifikan di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pada dasarnya, konsep kesatuan teks merupakan konsep yang merujuk pada persoalan *i'jaz*, yaitu sebuah persoalan yang dalam skala besar mengacu pada perbedaan antara pembicara teks Allah dengan pembicara-pembicara selain Allah. Oleh karena itu para penggagas ilmu *munāsabah* menghindari pembicaraan tentang *munāsabah* antar ayat, yang aspek keterkaitan antara ayatnya yang sangat jelas, seperti halnya mereka menghindari pembicaraan tentang contoh-contoh yang di dalamnya terdapat ayat yang dihubungkan pada ayat sebelumnya, dan aspek hubungan antara keduanya didasarkan pada asas pengumpulan.[129]

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ[130]

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Menurut al-Zarkasyi, yang banyak mengutip dari al-Baqillani, melihat salah satu aspek *munāsabah* antara disebutkannya masalah *isra'* pada ayat pertama dengan pembicaraan tentang Bani Israil pada ayat-ayat berikutnya. Ia menyingkapkan aspek *munāsabah* antara kisah Bani Israil dan disebutkannya al-Qur'an pada ayat kesembilan. Hubungan antara *isra'* dengan kisah Bani Israil dapat terkuak melalui dua sudut: sudut pertama bahwa peristiwa *isra'* bertujuan untuk memperlihatkan yang gaib, yaitu tujuan yang dapat terwujud dengan kisah-kisah al-Qur'an.[131]

---

[129]Nasr Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritiik terhadap Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), 226.
[130] QS.al-Isrā': 1
[131] Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritiik terhadap Ulum al-Qur'an,* 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perbedaan antara *isra'* dan cerita adalah bahwa *isra'* berdasarkan (penglihatan langsung), sementara cerita berdasarkan (penjelasan). Peristiwa *isra'* merupakan penglihatan terhadap hal-hal yang gaib, yang metafisik, sementara kisah(cerita) merupakan berita atau (penjelasan) mengenai hal-hal gaib yang historis.

b. Sudut yang kedua (adanya *munāsabah*) adalah keserupaan anatara *isra'* Nabi Muhammad pada sebagian malam dengan keluarnya Nabi Musa dari mesir dalam keadaan ketakutan sambil mengintai-ngintai setelah ia menohok orang Mesir yang kemudian dibunuhnya.[132]

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّه هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [133]

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلا طُغْيَانًا كَبِيرًا [134]

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

---

[132] *Ibid,* 226.
[133] QS.*al-Isrā'*:1.
[134] QS. *Al-Isrā'*: 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى[135]

lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.

2. Peristiwa isra' secara eksplisit dijelaskan dalam surah *al-Isra'* sedangkan mi'raj disebut dalam surah *an-Najm*. Pada saat peristiwa itu berlangsung dari Mekah ke Palestina, tempat *Bait al-Maqdis* berada, dengan mengendarai kuda atau onta, perjalanan pergi dan pulang dapat ditempuh selama dua bulan, dengan isra' mi'raj Nabi Muhammad Allah ingin menunjukkan kepada manusia bahwa kekuasaanya tidak mengenal ruang dan waktu.[136]

   Dicantumkannya peristiwa tersebut dalam al-Qur'an adalah untuk memberi kesempatan kepada akal manusia untuk percaya, terlepas dari panjang dan pendeknya waktu yang ditempuh, yang jelas jarak antara Mekah dan Palestina tidak mungkin ditempuh oleh manusia. Dengan begitu Nabi Muhammad akan dengan mudah menjelaskan bukti-bukti mukjizat seperti rincian kepada masjid al-Aqsha yang baru saja dikunjunginya.[137]

   Tidak demikian halnya peristiwa mi'raj, yaitu naiknya Nabi Muhammad dari masjid al-Aqsha menembus tujuh lapis langit menuju *Sidrat al-Muntahā*. Peristiwa itu hanya Nabi Muhammad yang mengalaminya. Maka tidak

---

[135] QS. *An-Najm*: 10.
[136] Muchlis M. Hanafi, "Retorika al-Qur'an tentang Isra' Mi'raj" dalam http://psq.or.id/artikel/retorika-al-quran-tentang-isra'-mi'raj/ (diakses 05 Januari 2018, jam 01:00).
[137] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicantumkannya peristiwa tersebut di dalam al-Qur'an, sebenarnya membuktikan keterbatasan akal manusia dalam memahami bukti-bukti akan keberadaanya. Penempatan secara emplisit dalam surah *an-Najm* yang berarti "bintang" menguatkan kenyataan itu, seperti dinyatakan banyak pakar al-Qur'an, nama-nama surah menggambarkan kesimpulan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya.[138]

Dengan kata lain, inti uraian satu surah dipahami dari nama surah tersebut. Ketidak mampuan manusia untuk menjangkau semua galaksi bintang-bintang yang ada dikosmos alam raya sampai saat ini adalah merupakan gambaran ketidak mampuannya untuk memahami peristiwa mi'raj dengan pendekatan rasio.

Dengan demikian, peristiwa isra' mi'raj adalah sebuah ujian keimanan. Manusia tidak hanya ditantang dengan tanda-tanda kekuasaan Allah juga menyodorkan tantangannya berupa tanda-tanda kekuasaan yang jauh di luar jangkauan manusia seperti redaksi surah *al-Isrā'* ayat 60. [139]

3. Jika ditinjau dari segi sifat *munāsabah* atau keadaan persesuaian dan persambungan ayat dari surah *al-Isrā'* ayat 1 dengan ayat yang kedua maka

   Persesuaian yang nyata (*ẓāhir al-Irtibaṭ*) atau persesuaian yang tampak jelas, yaitu persambungan atau persesuaian antara bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga kalimat yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna, jika dipisahkan dengan kalimat yang lain.[140]

---

[138] *Ibid.*
[139] *Ibid.*
[140] Tim Review MKD 2014 Uin Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2014), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan tersebut terkadang berupa: penguat (*taukid*), penafsir, penyambung (*aṭf*), penjelas (*bayān*), pengecualian (*istisna'*), pembatasan (*ḥaṣr*), menengai (*i'tirāḍ*), dan mengakhiri (*taḍyīl*).[141]

Ayat tersebut menerangkan isra' Nabi Muhammad, selanjutnya ayat ke dua surah *al-Isrā'* menjelaskan turunnya kitab Taurat kepada Nabi Musa, persesuaian atau korelasi kedua ayat tersebut sangat jelas, yaitu kedua Nabi dan Rasul Allah (Muhammad dan Musa) diutus dalam rangka menyampaikan hidayah Allah kepada manusia.[142]

Bila Allah memuliakan Nabi Muhammad dengan memperjalankannya dari Masjid al-Haram ke masjid al-Aqsha, maka Allah memuliakan Nabi Musa dengan menganugrahkan kepadanya kitab Taurat agar menjadi petunjuk bagi Bani Israil.[143]

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan fakta sejarah dalam kisah perjalanan Nabi Musa serta perjalanan Isra' Nabi Muhammad. Namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu jejak perjalanan Nabi Musa saat melakukan perintah Allah untuk keluar dari Mesir.

Walaupun dididik dalam tradisi istana, sejak kecil Musa memahami bahwa ia bukan anak Fir'aun, melainkan keturunan Bani Israil yang tertindas. Karena prihatin terhadap nasib rakyat yang dianiaya oleh keluarga raja dan pembesar kerajaan, ia bertekad untuk membela kaumnya yang lemah. Suatu saat tindakan Musa membela seorang anggota kaumnya yang berkelahi melawan seorang dari golongan Fir'aun menyebabkan yang terakhir ini tewas. Disinilah kisah perjalanan Musa untuk keluar dari

---

[141] *Ibid.*
[142] *Ibid.*
[143] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, *al-Tafsir al-Wajiz,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016), 767.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir dimulai.[144] Musa akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Mesir. Saat itu ia berusia 18 tahun.[145]

Sepuluh tahun setelah meninggalkan Mesir, Nabi Musa berniat kembali kesana dengan istrinya. Dalam perjalanan, Musa tiba di bukit *Ṭurisina.* Disini Musa menerima wahyu dari Allah. Sebagai rasul, Allah memberinya mukjizat berupa tongkat yang bisa berubah jadi ular dan tangannya yang dapat bersinar dengan cemerlang.[146]

Sebab mukjizat itulah Fir'aun jadi murka kepada Nabi Musa karena pengikut Nabi Musa bertambah banyak. Bani Israil yang makin menderita karena ulah Fir'aun dan pengikutnya meminta kepada Nabi Musa untuk membawanya keluar dari Mesir. Nabi Musa membawa mereka ke Baitul Maqdis. Namun ketika sampai di tepi Laut merah, mereka baru menyadari bahwa tentara Fira'aun mengejar mereka. Saat itulah turun wahyu agar musa memukulkan tongkatnya ke laut. Laut pun membelah hingga terbentang jalan bagi Nabi Musa dan pengikutnya untuk menyeberang. Namun saat Fir'an dan pengikutnya mengejar dan sampailah ditengah laut, atas perintah Allah laut pun kembali menutup hingga Fir'aun dan pasukannya tenggelam.[147]

Setelah persoalannya dengan Fir'aun selesai, Nabi Musa memohon kepada Allah agar diberi kitab suci untuk menjadi pedoman bagi kaumnya. Allah memerintahkan agar Nabi Musa menjalankan puasa selama 30 hari dan pergi ke Bukit Sina. Sementara Nabi Musa pergi untuk bermunajat kepada Allah, Bani israil dihasut oleh seorang munafik

---

[144] Dewan redaksi ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) hal. 333.
[145] QS. *al-Qaṣaṣ* ayat 22-28.
[146] QS. *Ṭāhā* : 9 - 23.
[147] QS *Ṭāhā* ayat 77-79, QS asy-syu'ara': 60-68, QS Yunus : 90-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Samiri. Karena keyakinan tauhid mereka belum tebal, mereka dengan mudah termakan hasutan Samiri untuk membuat patung anak sapi yang disembah sebagai tuhan mereka.

Sekembalinya Nabi Musa dari munajahnya, ia sangat marah dan bersedih. Lalu beliau mengusir Samiri dan menjelaskan kepada kaumnya tentang perbuatannya yang salah. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk mengajak para kaumnya agar meminta ampun kepada Allah atas dosa mereka menyembah patung sapi. Setelah itu, Allah memerintahkan Nabi Musa agar membawa kaumnya ke Palestina, tempat suci yang telah dijanjikan bagi Nabi Ibrahim a.s sebagai tempat bagi anak cucunya. Namun, kaum Bani Israil yang telah mendapat banyak karunia adalah kaum yang keras kepala dan tidak bersyukur. Mereka menolak ajakan Nabi untuk pergi ke Palestina dengan alasan bahwa di daerah tersebut terdapat suku Kana'an. Sebagai balasan bagi kaum Bani Isra'il yang menentang perintah Allah, Allah mengharamkan wilayah Palestina selama 40 tahun. Selama itu, mereka akan berkeliaran diatas bumi tanpa memiliki tempat permukiman yang tepat.[148]

Sedangkan Kisah isra'mi'raj Nabi Muhammad berdasarkan pendapat Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Qasim ar-Ruaini dalam kitab sejarahnya bahwasanya Allah menjalankan Nabi Muhammad dari Makkah ke Baitul Maqdis dan menaikkannya kelangit sebelum masa diutusnya Nabi dengan selisi waktu 18 bulan. Ketika itu Nabi Muhammad tidur dirumah Ummu Hani' setelah sholat isya' lalu Allah menjalankan Nabi Muhammad dan pulang seketika malam itu Nabi menceritakan perjalanannya ke Ummu Hani' Nabi Muhammad bersabda "para Nabi memberikan contoh kepadaku lalu

[148] QS. *Al-Mā'idah* : 20-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku sholat bersama mereka". Lalu Nabi bergegas ke masjid lalu Ummu Hani' menarik bajunya Nabi Muhammad, kemudian Nabi bersabda "apa yang kamu lakukan?" Ummu Hani' berkata "aku takut kaummu mendustaimu memberikan kabar kepada mereka" Nabi menjawab aku tidak peduli walaupun mereka mendustaiku. Nabi keluar dan duduk bersama Abu Jahal dan menceritakan kepadanya tentang peristiwa isra'. Abu Jahal berkata "wahai kumpulan Bani Ka'ab bin Luai kesinilah!" Abu Jahal menceritakan kepada mereka, diantara mereka ada sebagian ada yang meletakkan tangannya ke atas kepalanya karena takjub adapula yang ingkar. Sehingga orang-orang menjadi murtad yang sebelumnya mereka beriman kepada Nabi Muhammad. Beberapa orang mendatanngi Abu Bakar dan menceritakan hal itu, lalu Abu Bakar berkata "jika memang Nabi Muhammad berkata demikian maka pasti sungguh beliau jujur atau benar" mereka berkata "apakah kamu percaya akan hal itu?" Abu Bakar berkata "sungguhnya aku percaya kepada Nabi jauh sebelum Nabi menceritakannya" maka Abu Bakar diberi gelar as-Shidiq.[149]

Dalam surah *as-Syuarā'* ayat 52 menceritakan perintah Allah pada waktu malam kepada Nabi Musa agar keluar dengan Bani Israil dari Mesir menuju laut, dan Allah juga memberikan kabar kepada Nabi Musa bahwasanya mereka akan mengikutinya lalu Nabi Musa keluar diwaktu pagi buta melewati negri Syam untuk mempermudah perjalanannya menuju lautan. Kemudian Nabi Musa berkata "ini adalah perintah Allah kepadaku" ketika subuh Firaun mengetahui kepergian Nabi Musa bersama Bani Israil

[149] al-Ghurnāṭī, *al-Baḥr al-Muhīṭ*, juz 6, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu ia mengikuti jejaknya dan menyuruh kepada pasukan untuk mengejar Nabi Musa dengan jumlah yang banyak.[150]

Dari sepenggal kisah perjalanan Nabi Musa keluar dari Mesir serta perjalan Isra' Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam fakta sejarah tak ada rute yang sama yang dilalui oleh Nabi Muhammad dan Nabi Musa. Sehingga dari segi historis pun tak ada pendapat yang mendukung pendapat bahwa yang melakukan perjalanan Isra' adalah Nabi Musa.

[150] al-Ghurnāṭī, *al-Baḥr al-Muhīṭ*, juz 7, 23.n 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemikiran John Wansbrough ketika menganalisis surah al-Isra' ayat 1 tentang peristiwa isra' mi'raj jika dilihat dari teori *Manhāj al-Bayāni* mempunyai beberapa ketidaksesuaian dengan kaedah kebahasaan. Hal ini terlihat ketika John wansbrough menganalisis surat al-isra' yang mana menurutnya lafadz *'abdihī* dalam surat tersebut memiliki makna yang sama dengan lafadz '*ibādī* dalam surat Ṭāha :77, Asy- Syuāra' : 52, dan Ad-Dukhān: 23. Yaitu maknanya merujuk kepada Nabi Musa, sehingga menurutnya yang melakukan perjalanan isra' mi'raj ialah Nabi Musa. Padahal jika dikaji lebih jauh sesuai dengan kaidah *Manhāj al-Bayāni,* lafadz *'abdihī* yang dalam al-Qur'an diulang sebanyak 7 kali tersebut keseluruhannya hanya merujuk kepada dua hal, yakni merujuk kepada Nabi Muhammad serta Nabi Zakaria. Sedangkan lafadz '*ibādī* merujuk kepada banyak makna, adakalanya bermakna Nabi Musa, hamba Allah yang beriman, makhluk yang dijadikan sesembahan bagi manusia, dll. Namun ketika dikaitkan dengan susunan kalimatnya, dalam surah al-isra' ayat 1 ini susunan kalimat yang terdapat dalam surah al-isra' *asrā bi 'abdihī* adalah susunan menggunakan redaksi fi'il maḍi. Di mana penggunaan bentuk fiil maḍi adalah untuk memberikan suatu berita (dalam hal ini peristiwa isra' mi'rajnya Nabi SAW). Sedangkan redaksi ayat *fa asri bi'abdihi* menggunakan bentuk fi'il amar, secara aplikatif bentuk perintah. Yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah untuk melakukan perjalanan agar terjauh dari musuh-musuh mereka (pasukan raja Fir'aun). Selain itu, pada surah al-Isrā' ayat 1 secara lengkap disebutkan *masīrah* (tempat perjalanan) yaitu dari Masjid al-Ḥarām sampai Masjid al-Aqṣā. Namun ini tidak disebutkan pada ketiga surah yang dijadikan pedoman John Wansbrough tersebut. Sehingga dengan beberapa alasan yang mendasar tersebut dapat kita pahami bersama bahwa yang melakukan perjalanan Isra' mi'raj adalah nabi Muhammad SAW.

2. Jika ditinjau dari teori *ulum al-Qur'an,* pemikiran John Wansbrough terkait pemahamannya bahwa yang melakukan perjalana isra' mi'raj adalah Nabi Musa, ialah sangat berseberangan dengan salah satu teori ulum al-Qur'an yaitu ilmu *munasabāh.* Dalam hal ini ulama mengkorelasikan ayat satu dalam surah *al-Isrā'* dengan surah *an-Najm* ayat 10 yang berarti Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang dialamai oleh Nabi Muhammad, sedangkan ketika mengacu terhadap analisis John Wansbrough mengatakan ayat 1-2 dalam surah *al-Isrā'* adalah Nabi Musa mempunyai banyak kelemahan. Selain itu, fakta sejarah juga mengungkapkan bahwa tidak ditemukan satupun kisah ataupun riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Musa pernah melakukan perjalanan dari masjid al-haram ke Masjid al-Aqsa sebagaimana peristiwa isra' mi'raj yang telah disebutkan dalam al-Qu'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya dan masyarakat yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan dalam segi kepustakaan dan isi, oleh karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya tentunya yang tertarik dalam meneliti tentang pemikiran orientalis terhadap ayat-ayat al-Qur'an diharapkan agar mengkaji lebih banyak sumber maupun refrensi yang terkait dengan orientalis dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. Mawardi, *Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

al-Alūsi. Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Baghdadī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī,* juz 15 Beirut: *Dār Iḥyā' al-Turāb al-'Arabī*, TT.

al-Baghdadi.Abu Bakar Ahmad Khotib, *al-Jami'al-Aḥkami al-Qur'an* (Haiderabad: Dār-al-Ma'arif al-Usmaniyah, 1357 H), Vol XII.

Al-Biqā'i. Abu Hasan, *Nadẓm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwār* (tk: tp, tt), Juz 1.

al-Dhahabi. M. Ḥusain. al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn, jilid 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīthah, 1976.

al-Durrah. Muhammad Ṭaha, Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhū wa Bayānuhū, juz 1, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2009.

al-Sheikh. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Kaṭhir,* Jilid I "Tafsir Ibnu Kaṭhir", terj. M.Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.

al-Zamakhshari. Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar, al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl, juz 5, Riyād: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, juz 4, 60.

al-Zarkashi. Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* .Mesir: *Maktabah Dār al-Turāth*, TT.

Arikunto. Suharsini. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipa, 1996.

Armas. Adnin, *Methodologi Bibel Dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*(Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Ar-Rumi. Fahad, *Manhāj al-Madrāsah al-Aqliyāh al-Hadithah fi al-Tafsir* (Beirut: Muassāsah Ar-Risalah, cet. II, 1407).

Baidan. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998)

Baqi'.Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādil al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dārul al-Ḥadis, 1364 H.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* edisi ke III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan redaksi ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Dimyati. Muhammad Afifuddin. *Ilmu al-Tafsir Aḥwaluhu wa Manāhijuhu,* Sidoarjo:Lisan Arabi, 2016.

Erricker. Clive. "Pendekatan Fenomenologis" dalam Peter Conolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.

Fadholi. Ahmad, " Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historitas al-Qur'an", Hermeunetik, Vol. 8, No. 2,(Desember 2014).

Fath.Amir Faishol, *The Unity of Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar,2010).

Fauzi. Rif'ah, *al-Waḥdāh al-Maudhu'iyyāh li Surah al-Qur'aniyyāh* (Bairut: Dar al-Salam, 1986).

Hanafi. Muchlis M., "Retorika al-Qur'an tentang Isra' Mi'raj" dalam http://psq.or.id/artikel/retorika-al-quran-tentang-isra'-mi'raj/ (diakses 05 Januari 2018, jam 01:00).

http://sastra-indonesia.com/2011/05/telaah-metode-analisis-sastra-john-wansbrough-terhadap-al-quran/ (diakses tanggal 11 Januari 2018).

ICMI, "E-book PDF Bible, Qur'an, Sains Modern Dr. Maurice Bucaile" , https:/www.icmi.or.id/pustaka (Jum'at, 17 November 2017, 17.30).

Iyadh. Qadhi', *Asy-Syifa' bi Ta'rif Huquq al-Musṭafa* , Beirut: Dār al-Fikr, cet. 1, 1988, Vol. 1.

Ja'far al-Subhānī, *al-Manāhij al-Tafsīriyyah fī'Ulūm al-Qur'ān*, Iran: Maktabah al-Tauḥīd, TT.

Junaidi. Ahmad Arif, *Analisis Sastra Al-Quran -Studi pemikiran John Wansbrough tentang otentitas Redaksi final Al-Quran*, Semarang: pusat penelitian IAIN Walisongo, 2002.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, al-Tafsir al-Wajiz, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016).

Muḥammad. Athir al-Din bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf Ibn Ḥayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥiṭ,* juz 7 (Beirut: Dar Iḥya' al-Turath al-'Arabi, 2002).

Mustaqim. Abdul, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*,(Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002).

Nasaiy Aziz, " Metode Penafsiran al-Qur'an Versi Bint Syati", Jurnal al-Muaṣirah, Vol. 10, No 1, Januari 2013.

Nasir. Muhammad. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003

Nata. Abudin. *Metodologi Studi Islam,* Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noor. Juliansyah. *Metodologi Penelitian*: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.

Rahmat, Pupu Saeful, *'Penelitian Kualitatif",* dalam Equilibrium Jurnal Pendidikan Vol. 5 No. 9. Universitas Brawijaya Malang, Januari-Juni 2009.

Raudatussolihah. Baiq "Analisis Linguistik dalam al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. al-Alaq), Tesis Universitas Islam Negri Alauddin Makasar, 2016.

Rippin. Andrew. "Analisis Sasrta Terhadap Al-Qur'an, Tafsir dan Sirrah: Metodologi John Wansbrough", dalam Richar C. Martin, Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama, tarj., Surakarta: Muhammadiyyah University Press, 2002.

Rusmana. Dadan, *Al-Quran dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung: CV. Pustaka Setia,2006.

Said. Hasani Ahmad, *Diskursus Munāsabah al-Qur'an* dalam tafsir al-misbāh, Jakarta: Sinar grafika offset, 2015.

Salim. Fahmi, Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal, Jakarta, Kelompok Gema Insani, 2010.

Siti Aisya Chalik, *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab al-Qur'an*, Alauddin Univercity Press: Makassar, 2011.

Suryadilaga. Muhammad Alfatih, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough tentang al-Qur'an dan Nabi Muhammad" dalam Jurnal *Tsaqafah,* Vol.7, No.1, April 2011.

Taufiqurrahman, *leksiologi Bahasa Arab* (Malang :Uin Malang Press, 2008).

Taufiqurrahman, *leksiologi Bahasa Arab* (Malang :Uin Malang Press, 2008),

Thohari. Fuad, "Tafsir Berbasis Linguistik al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karim karya Aisya Abdurrahman Bint Syati'", Jurnal Adabiyyāt, Vol. 8, No 2. Desember 2009.

Tim Review MKD 2014 Uin Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an,* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2014.

Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisya Abdurrahman Bint al-Syathi' ", Jurnal al-Ulum, Vol. 11,No 1, Juni 2011.

Wansbrough. John, *Qur'anic studies: Source and Method of Scriptual Interpretation,* Oxford University Press, 1977.

Wansbrough. John. *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptual Interpretation.* Oxford: Oxford University Press, 1977.

Yuniarti, "Kenabian Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough: Studi Analisis Pemahaman John Wansbrough terhadap Ayat-ayat kenabian Muhammad" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Semarang, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yuniarti, “Kenabian Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough”Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negri Wali songo, 2012.

Zaid. Nasr Abu, *Tekstualitas al-Qur’an Kritiik terhadap Ulum al-Qur’an* , Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001.

Zuhdi. Ahmad Dkk, *Studi Al-Qur’an*, Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2017.

Zuhdi. Ahmad. *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam,* Surabaya: PT. Karya Pembina 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id